

**JIHAD DAN TERORISME
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

SITI MASFUFAH
NIM : EO.33.00.206

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
2004**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

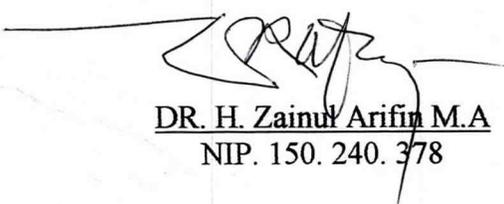
Skripsi oleh Siti Masfufah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

PERPUSTAKAAN	
ULAN ANDEI SURABAYA	
No. KLAS	No. REG 10-2004/TH/037
	ASAL BUKU :
	TANGGAL 1

*Jihad &
ke Islam tentang Terorisme*

Surabaya, Juli 2004

Dosen Pembimbing,


DR. H. Zainul Arifin M.A
NIP. 150. 240. 378

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Siti Masfubah ini telah dipertahankan di depan Tim
Penguji Skripsi

Surabaya, 11 Agustus 2004

Mengesahkan
Fakultas Ushuludcin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

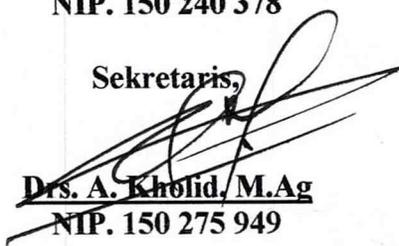


Dr. Abdullah Khozin Afandi, MA
NIP. 150 190 692

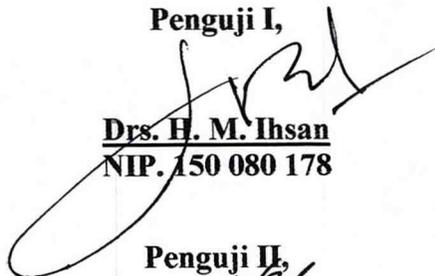
Ketua,


DR. H. Zainul Arifin, M.A
NIP. 150 240 378

Sekretaris,


Drs. A. Kholid, M.Ag
NIP. 150 275 949

Penguji I,


Drs. H. M. Ihsan
NIP. 150 080 178

Penguji II,


Dra. Hj. Nur Fadillah, M.Ag
NIP. 150 252 756

PERSTAKAAN
N. AMPEL SURABAYA

IAIN	No. BIG : U-2004/TH/037
No. KLAS	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii

BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Kegunaan Penelitian.....	12
G. Metodologi Penelitian.....	12
a. Model Penelitian.....	12
b. Metode Penelitian.....	13
c. Data Penelitian.....	13
H. Penegasan Judul.....	14
I. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II : LANDASAN TEORI	17
A. Pengertian al-Quran.....	17
a. Metode Penafsiran al-Quran.....	19
b. Pengertian Tafsir Tematik.....	20
c. Bentuk Kajian Tafsir Tematik.....	21
d. Langkah-langkah Tafsir Tematik.....	22

B.	Pengertian Jihad.....	23
a.	Definisi Jihad.....	23
b.	Macam-macam Jihad.....	26
c.	Perintah Jihad dalam al-Quran.....	31
d.	Sasaran Jihad dalam al-Quran.....	33
e.	Tujuan Jihad.....	41
C.	Pengertian Terorisme.....	44
a.	Definisi Terorisme.....	44
b.	Sejarah dan Perkembangan Terorisme.....	49
1.	Sejarah dan Perkembangan Terorisme.....	49
2.	Ciri-ciri, Karakteristik dan Motif Terorisme.....	53
c.	Akar Persoalan atau Latar Belakang Terorisme.....	56
BAB III	: KUMPULAN AYAT-AYAT AL-QURAN.....	61
A.	Ayat-ayat al-Quran dan Hadis tentang Jihad.....	61
a.	Ayat-ayat al-Quran tentang Jihad.....	61
b.	Hadis-hadis yang mendukung tentang Jihad.....	67
B.	Ayat-ayat al-Quran dan hadis tentang Terorisme.....	68
a.	Ayat al-Quran tentang Terorisme.....	68
b.	Hadis-hadis tentang Terorisme.....	69
C.	Penafsiran Ayat-ayat al-Quran tentang Jihad.....	73
a.	Penafsiran Ayat al-Quran Tentang Jihad.....	73
b.	Penafsiran Ayat al-Quran Tentang Terorisme.....	82
BAB IV	: ANALISA TENTANG JIHAD DAN TERORISME.....	86
A.	Al-Quran Tentang Jihad Dan Terorisme.....	86
B.	Terorisme Dalam Pandangan Agama Dan Hukum Negara.....	93
a.	Terorisme Dalam Pandangan Agama.....	94
b.	Terorisme Dalam Pandangan Hukum Negara.....	97

	C. Perbedaan Jihad dan Terorisme.....	101
BAB V	: PENUTUP	105
	A. Kesimpulan.....	105
	B. Saran-saran.....	106

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

JIHAD DAN TERORISME DALAM PERSPEKTIF AL QURAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuhan Yang Maha Kuasa saat menciptakan manusia di dunia telah melengkapinya dengan berbagai kelebihan yang tidak terdapat pada makhluk-makhluk lainnya. Bahkan secara terang-terangan Dia telah menjamin bahwa manusia merupakan hasil kreasi-Nya yang paling sempurna.

Sebagai seorang muslim kita mengutuk keras aksi serangan teroris pada dua kota utama di Amerika Serikat pada tanggal 11 september 2001 yang menyebabkan ribuan orang tak bersalah tewas atau luka-luka. Kita menyampaikan simpati atau belasungkawa terhadap bangsa Amerika.

Serangan tersebut mendorong pengungkapan masalah terorisme menjadi agenda utama dunia. Hal tersebut kemudian diikuti dengan pengumuman ke seluruh dunia bahwa Islam adalah agama perdamaian dan toleran yang menyeru manusia kepada kasih sayang dan keadilan.¹

Banyak pemimpin dunia, media-media utama, stasiun televisi dan radio yang mengatakan bahwa Islam yang sebenarnya melarang kekerasan dan mendukung perdamaian antar umat manusia dan antar bangsa. Di beberapa Negara Barat yang mengerti benar tentang Islam dan mendapat informasi yang

benar menyatakan bahwa kata “Islam” dan “teror” tidak bisa disandingkan dan menyatakan pula bahwa tidak ada agama Ilahiah yang memperbolehkan kekerasan. Seperti yang kita ketahui bahwa aksi kekerasan (terorisme) telah terjadi di berbagai bagian kelompok yang berbeda dengan tujuan yang berbeda-beda pula; kadang oleh organisasi komunis, kadang kelompok fasis ataupun faksi-faksi radikal dari kaum separatis yang mengaku bertanggung jawab atas tindakan teror tersebut. Sementara itu, di negara seperti Amerika serangan teroris dilakukan oleh kelompok rasis dan kelompok-kelompok marginal. Sedangkan negara-negara Eropa menjadi panggung utama kekerasan berbagai kelompok teroris. Sedangkan bentuk-bentuk terorisme berkembang sesuai dengan perkembangan dunia. Terorisme meningkatkan kekuatan dan pengaruhnya dengan peralatan-peralatan baru yang dimungkinkan oleh perkembangan teknologi. Alat komunikasi massal seperti internet memperluas jangkauan dan pengaruh aktivitas teroris.

Berbicara masalah terorisme memang mirip membicarakan sebuah gunung dari berbagai perspektif. Sebuah gunung yang dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda pula. Meskipun sebenarnya, gunung itu hanya satu lebih-lebih lagi, munculnya terorisme yang telah menimbulkan banyak korban itu tidak berdiri sendiri sebagai suatu aksi, tapi juga merupakan reaksi terhadap pihak lain yang

¹ Harun Yahya, *Mengungkap Akar Terorisme*, (Jakarta: Iqra' Insani Press, 2003), 23-25.

dipandang sebagai rivalnya, yang juga dianggap sebagai teroris pula. Karena itu, yang terjadi kini sebenarnya adalah lingkaran setan kekerasan.²

Satu sama lain menuding lawannya sebagai teroris dan satu sama lainnya mengatasi dengan kekerasan, terjadilah peledakan bom, pembakaran-pembakaran atau perusakan, dan korban pertama yang akan jatuh selalu rakyat kecil yang tak berdosa. Sopir taksi, buruh bangunan, satpam, penjual rokok, anak-anak kecil, para ibu dan lain sebagainya. Mereka yang menjadi korban langsung mungkin mati atau cacat seumur hidup. Dan yang tak langsung antara lain akan kehilangan suami atau ayah ibu yang menjadi penopang hidupnya. Sekian istri tiba-tiba akan menjadi janda dan harus mencari nafkah untuk menyambung hidup dan kelanjutan sekolah anak-anaknya. Sekian ibu yang lain harus kehilangan keluarga yang dicintainya. Kalau diulur terus, terorisme akan berakibat panjang dan membangun mata rantai yang tanpa kesudahan. Hakekatnya, cukup bisa disebut dengan satu kata akhir yaitu penderitaan.

Ada usaha yang sistematis saat mengkaitkan Islam dengan terorisme. Di Barat, usaha tersebut dianggap sebagai sesuatu yang biasa untuk menghapus prestasi masa silam. Namun beberapa penulis kita (Indonesia) bersikap latah dengan tidak henti-hentinya mengkaitkan terorisme dengan Islam dalam tulisan-tulisan mereka, kendati terorisme itu adalah aktifitas politik yang tidak ada

² HD. Haryo Sasongko, *Apa Kata Mereka Tentang Terorisme* (Jakarta: Penerbit Progres, 2003), X.

kaitannya dengan Islam. Diwaktu tertentu, kita membaca adanya serangan sengit terhadap Islam dengan menggunakan bahasa Arab.³

Terkadang sikap lancang sampai pada taraf penyerangan yang membahayakan terhadap hal-hal yang sakral (suci) umat ini, dan meragukan potensi ilmiah, dan potensi peradapan umat ini. Bahkan, sebagaian orang berani mengatakan, bahwa kita umat yang tidak memiliki ilmu pengetahuan, siapapun tidak dibenarkan berbicara seperti itu, karena didepannya memanjang peradapan yang berusia beberapa puluh ta'un sejak zaman Fir'aun, orang-orang Qibti, dan periode Islam, terkecuali jika niat telah rusak, hati tidak normal, dan standart hukum telah rancu.⁴

Secara normatif dan teoritik, kata Islam dan terorisme ini sama sekali tidak ada korelasi secara positif, justru saling bertolak belakang, yaitu *rahmatan lil'alam* versus kekerasan dan kerusakan. Namun, pada realitas empirik, keduanya bisa dikatakan memiliki hubungan logis. Untuk membuktikan argumen tersebut, berbagai tindakan kekerasan yang dilakukan kelompok Islam atau yang mengatasnamakan Islam dipublikasikan secara besar-besaran untuk menciptakan stigma betapa mengerikannya tindakan terorisme Islam itu.⁵

³ Jam'ah Amien, *Jihad Bukan Terorisme, Detik-detik Kemenangan Islam* (Jakarta, Darul Falah, tt), 35-36.

⁴ *Ibid.*

⁵ Hamzah Haz, *Islam dan Terorisme, dari Minyak Hingga Hegemoni Amerika* (Yogyakarta: Ucy Press, 2003), 27.

Di dunia barat, istilah “jihad” telah dikenal sebagai sesuatu yang bermakna negatif yang diartikan secara sempit sebagai perang suci melawan orang kafir.

Dalam Islam, jihad sesungguhnya adalah sesuatu yang bersifat positif. Jihad mengandung dua dimensi : jihad dalam diri yaitu mengendalikan nafsu negatif dan merusak yang ada dalam jiwa dan yang kedua adalah jihad keluar dari perjuangan melawan tirani dan keke-asaan dengan kata-kata dan tindakan. Pengalaman jihad yang kedua ini diatur dengan ketat diantaranya dilarang menghancurkan kehidupan sipil, melukai binatang bahkan dilarang menebang pohon. Jihad yang paling utama adalah *jihadun nafsi* (jihad terhadap diri sendiri). Nabi Muhammad SAW bersabda, ”jihad” yang terbaik yang dilakukan seseorang adalah menolong dirinya memperoleh pengetahuan tentang Tuhan Yang Maha Kuasa, ”(Pada kesempatan yang lain Rasulullah SAW. berkata pada para sahabat, kita baru kembali dari jihad kecil menuju jihad besar (perjuangan melawan hawa nafsu).”⁶

Telah datang suatu saat dimana manusia mencela Islam karena mengumandangkan kewajiban berjihad dan membolehkan peperangan, sampai dapat terwujud ayat yang mulia ini, “*akan kami nampakkan tanda-tanda kami pada dunia dan diri mereka, sehingga menjadi jelas bagi mereka bahwasanya itu kebenaran*”. Sekarang mereka mengakui bahwa persiapan jihad merupakan jalan menuju keselamatan yang paling memberikan jaminan. Allah mewajibkan jihad atas muslimin, bukan sebagai alat untuk permusuhan, juga bukan suatu sarana

⁶ *Ibid.*,16.

untuk ambisi seseorang, tetapi jihad sebagai perlindungan dakwah, jaminan perdamaian, dan penuaian tugas yang besar yang beban beratnya harus dipikul oleh muslimin serta tugas untuk menunjukkan manusia kepada kebenaran dan keadilan. Dan sesungguhnya agama Islam, sebagaimana mewajibkan perang, ia juga mengajak kepada perdamaian. Allah SWT. berfirman, "jika mereka mengembangkan sayap perdamaian, maka kembangkanlah perdamaian kamu baginya, dan bertaqwalah kepada Allah."

Ketika kaum muslim keluar untuk berperang, dalam dirinya ada satu perkara, bahwa ia berjihad untuk menegakkan kalimat Allah agar menjadi yang tertinggi. Agamanya mewajibkan agar tujuan ini tidak bercampur maksud lain. Seperti, cinta pangkat adalah haram, berlebihan untuk mendapatkan harta rampasan adalah haram, bermaksud menengalahkan orang lain tanpa kebenaran adalah haram. Yang halal hanya satu, yaitu bahwa ia mempersembahkan darahnya dan jiwanya sebagai tebusan untuk akidahnya dan untuk memberikan petunjuk kepada manusia.⁷

Nabi Muhammad, telah mengingatkan para sahabatnya untuk tidak mengambil jalan ekstrim. Menurut penjelasan beliau, jalan ekstrim merupakan sumber kejahatan sekaligus kehancuran masyarakat di masa lalu. Para teroris dalam hal ini tampaknya merasa bahwa peringatan itu tidak berlaku pada mereka

⁷ 3 Pemimpin Cendekiawan Islam: Al-imam Abu al-Maududi, Al-imam asy-syahid Hasan al-banna, Asy-syahid Sayid Quthb, *Jihad bukan Konfrontasi* (Jakarta: Penerbit Buku Islam klasik, 2001), 106-107

terorisme adalah tindakan melawan Tuhan. Siapapun yang memberikan pembenaran terhadap kejahatan tidak akan dapat diterima. Karena baik agama dan hukum-hukumnya sangat membenci tindakan seperti itu dan mengecamnya sebagai dosa yang berseberangan dengan intisari Islam. Al-Qur'an memerintahkan kaum muslimin jika dalam keadaan penuh kesukaran untuk tetap bertindak adil, tabah, dan sabar. Teroris jelasnya tidak pernah menghubungkan tindakan mereka dengan prinsip-prinsip dasar yang dihormati oleh Islam, yaitu kesucian kehidupan manusia. *"jika seseorang membunuh orang lain kecuali qishas atau orang tersebut melakukan kerusakan dimuka bumi maka seakan-akan ia membunuh seluruh ummat manusia."* Merupakan ayat al-Qur'an yang tidak ditaati oleh orang-orang yang fanatik dan penuh kebencian ini. Ahli fikih Islam tradisional menganggap serangan teroris terhadap korban yang tak bersalah dan tak berdaya sebagai tindakan kriminal yang mengerikan dan tak bermoral dan yang paling buruk. Hal ini sesuai dengan al-Qur'an yang menyatakan bahwa ketidakadilan yang dilakukan orang tidak bisa menjadi pembenaran atas ketidakadilan diri sendiri. Menurut versi Amerika dimuka bumi ini ada sebuah jaringan teroris dunia yang dipimpin oleh Osama bin Laden yang dinamakan al-Qaeda. Karena jaringan al-Qaeda diduga sangat kuat berada di Afganistan, maka tanpa ampun Amerika telah menghajar Afganistan di bawah pemerintahan Taliban sampai betul-betul hancur. Namun, kenyataannya, sampai sekarang Osama bin Laden diyakini masih hidup entah berada dimana.

Begitu sengitnya Amerika ingin menghancurkan terorisme sehingga sampai-sampai George W. Bush kekilangan kendala rasional ketika dia mengatakan bahwa ada dua pilihan di muka bumi yaitu ikut bergabung dengan Amerika Serikat atau bergabung dengan teroris. Cara berpikir yang sangat simplistik dan berbahaya ini tentu bisa disimpulkan, bahwa siapapun yang tidak mau makmum atau ikut Amerika maka kemudian secara langsung diduga punya keterlibatan atau paling tidak simpati dan empati dengan jaringan terorisme internasional.

Maka dari itu sebagai seorang muslim yang taat akan semua perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya wajib bagi kita meluruskan niat untuk mengembalikan tujuan jihad kita yaitu memerangi kebathilan dan menjunjung tinggi kebenaran dengan menambah wawasan kita tentang agama dan pengetahuan luar supaya kita bisa mensyukuri adanya perbedaan tanpa memandangnya sebagai hambatan memperoleh ilmu.

Al-Quran telah memproklamirkan dirinya sendiri sebagai pemberi petunjuk bagi manusia. Ia akan menuntun mereka kearah keselamatan serta kebaikan. Telah disepakati oleh berbagai pihak sebagai firman nyata dari Allah SWT. dalam pemaknaan jihad yang dilakukan oleh media-media sering kali menyamakan antara makna jihad dengan terorisme padahal banyak hal yang seharusnya perlu kajian ulang tentang keduanya yaitu makna jihad dalam Islam bukan perang secara bebas, tetapi jihad itu terikat dengan syarat bahwa ia

dilakukan pada jalan Allah (*fi sabilillah*). Pengertiannya, jihad bukan dimaksudkan untuk kemenangan suatu bangsa, bukan keunggulan suatu tingkat (kelas) masyarakat, bukan untuk fanatisme tanah air, bukan untuk mengeruk keuntungan, bukan untuk mencari kehormatan. Tetapi jihad dilakukan untuk meninggikan kalimat Allah dan hanya mengharap ridha-Nya semata. Allah menegaskan dalam al-Quran yang artinya: “orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang kafir berperang di jalan taghut.”(Q.S. An-Nisaa’: 76)”⁸

B. Identifikasi masalah

Upaya seseorang melemparkan tuduhan terorisme, dan kekerasan kepada Islam ini adalah tuduhan paling keras, dan paling dzalim dalam risalah Islam.⁹

Karena semua ini sering kali terorisme diidentikkan dan dilekatkan pada penganut fundamentalisme, utamanya fundamentalis agama yang kemudian disebut-sebut sebagai anak kandung agama Islam artinya agama Islam diposisikan sebagai terdakwah yang ajaran-ajarannya membenarkan dan kekerasan sebagai tajuk perjuangan.¹⁰

Dengan melihat kepada penjelasan di atas istilah terorisme, jelaslah bahwa tindakan yang mengandung kekerasan ini tidak sesuai dengan jiwa

⁸ *Ibid*, 14-15.

⁹ Jam’ah Amin, *Jihad Bukan Terorisme, Detik-detik Kemenangan Islam* (Jakarta: Darul Falah, tt), 27.

¹¹ Abdul Wahid, Sunardi, Muhammad Imam Sidik, *Kejahatan Terorisme Perspektif Agama, HAM, dan Hukum* (Bandung: Refika Aditama 2003), V.

perdamaian dan kelogisan Islam. Agama Islam didirikan di atas landasan rahmat, pemaaf, kedamaian, dan kasih sayang. Oleh sebab itu Islam sama sekali tidak mengandung terorisme.

Jadi pengidentifikasian masalah ini penulis mengarahkan pada persepsi publik yang mengatakan bahwa terorisme itu identik dengan Islam dan berusaha meluruskan bahwa :

1. Jihad adalah usaha menegakkan ajaran Islam tanpa menggunakan kekerasan karena jihad bukan hanya dilakukan dengan menggunakan fisik melainkan bisa dengan lisan maupun hati.
2. Terorisme sama sekali bukan mencirikan sikap dan sifat dari Agama Islam karena Islam sama sekali tidak mengajarkan kekerasan dan kekerasan di Islam jelas-jelas diharamkan.

C. Batasan masalah

Dengan melihat permasalahan diatas maka penulis berusaha memberikan batasan-batasan masalah agar nantinya dalam pembahasan ini tidak melebar dan menjadi simpang siur adapun batasannya adalah :

- 1 Bagaimana jihad dalam al-Quran.
- 2 Bagaimana pula terorisme dalam al-Quran.

D. Rumusan masalah

Fakta-fakta yang ada mengungkapkan bahwa pengorganisasian aksi teror terhadap masyarakat sipil sangat bertentangan dengan Islam dan tidaklah mungkin seorang muslim sejati dapat melakukan tindak kejahatan seperti itu. maka atas landasan persoalan diatas, dapatlah kiranya dimunculkan berbagai pertanyaan yang mendasar sebagai berikut :

1. Bagaimana jihad yang diajarkan oleh al-Quran ?
2. Bagaimana terorisme dalam al-Qur'an?

E. Tujuan Penelitian

Sudah menjadi kesepakatan umum bahwa setiap kegiatan ataupun pekerjaan pastilah mempunyai dua sisi yang berlainan, namun selamanya akan terkait. Sisi pertama adalah praktek pengerjaan itu sendiri yang merupakan wujud konkritnya, sedangkan tendensi dan substansi sebagai "nafsu" atas setiap *work* merupakan sisi yang lain. Pengerjaan penelitian ini pun tentunya tidak terlepas dari kedua sisi tersebut, sisi pertama terpenuhi saat rampungnya proyek penelitian ini. Kemudian untuk sisi kedua yang merupakan tujuan dari penggarapan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1 Untuk meneliti perihal jihad dalam al-Quran.
2. Untuk menguraikan terorisme menurut al-Quran.

F. Kegunaan Penelitian

Membicarakan perihal kegunaan sesuatu dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk melakukan gugatan terhadap urgensi atas sesuatu tersebut. Sehingga ketika hal itu diketahui, maka secara langsung akan tergambar berapa harga dan bobotnya.

1. Sedang pada bingkai praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi jawaban atau sanggahan atas kritikan serta tuduhan musuh-musuh Islam yang menyatakan bahwa perintah jihad dalam al-Quran sama dengan melegalkan terorisme.
2. Dan mampu memberikan perbedaan antara terorisme dan jihad *fi sabilillah* melalui definisi-definisinya. Serta meluruskan tentang makna yang sesungguhnya tanpa memberikan dukungan sepihak pada salah satunya (jihad dan terorisme) dengan menggunakan al-Quran dan hadis sebagai rujukan.

G. Metodologi Penelitian

1. Model Penelitian

Dalam rangka untuk memperoleh sebuah pemahaman baru yang lebih *fresh* serta aktual tentang respon al-Quran terhadap jihad yang sering kali dianggap sama dengan terorisme, maka penelitian ini akan diarahkan pada penelitian kualitatif. Yaitu sebuah bentuk penelitian yang berusaha untuk menemukan pengertian baru, dengan mendasarkan atas suatu teori yang telah ada sebelumnya.

2. Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan dasar dari penelitian, yaitu untuk memaparkan lebih jelas lagi tentang perbedaan jihad dan terorisme baik substansi maupun eksistensinya serta berbagai masalah yang terkait dengannya. Maka untuk itu, dalam menganalisis data temuan pada penelitian ini akan digunakan metode penelitian deskriptif eksploratif. Artinya penelitian yang konsep dasar penyajiannya secara penguraian atau pemaparan atas hubungan antara beberapa fenomena.¹¹

Sedangkan untuk mengetahui pengetahuan tentang pengertian serta bentuk respon al-Qur'an terhadap jihad dan terorisme akan dipergunakan metode kajian tematik, yakni dengan mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema penelitian ini.

3. Data Penelitian

a. Metode pengumpulan data

Penelitian ini menitikberatkan pada penelitian pemaknaan terhadap doktrin agama, sehingga akan menghasilkan pemahaman yang lebih luas serta jelas. Atas dasar itu obyek lapangan penelitian ini adalah dengan mengkaji sumber-sumber doktrin Umat Islam, terutama terfokus produk

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), 245.

interpretasi para mufassirin baik tradisional maupun kontemporer. Atau dalam bahasa penelitian disebut sebagai penelitian kepustakaan (*Library Research*)

b. Sumber data

Sesuai dengan obyek fokus kajian yaitu mengkaji seputar persoalan jihad dan terorisme dalam al-Quran, maka sumber data akan dilacak dari :

- *Sumber primer* antara lain:

Tafsir al-Azhar karya HAMKA.

Terjemah Tafsir al-Maraghi, cll.

- *Sumber sekunder* sebagai sumber rujukan tambahan antara lain:

Kejahatan Terorisme karya Drs Abdul Wahid, SH.,MA.

Jihad karya Muradha Mutahhari.

Jihad Bukan Terorisme karya Jam'ah Amin.

Mengungkap Akar Terorisme karya Harun Yahya, dll

H. Penegasan judul

Agar tidak menjadi rancu dalam memahami judul dalam karya penulisan ini, maka dari itu penulis mencoba untuk memberikan penegasan atau titik tekan pembahasan dalam judul "**Jihad dan Terorisme dalam perspektif al-Quran**" antara lain adalah

1. Jihad : perjuangan atau perang suci
2. Terorisme : hal tindakan pengacau dalam masyarakat untuk mencapai tujuan (bidang politik)
3. Perspektif : peninjauan, tinjauan atau pandangan luas.¹²
4. Al-Quran : adalah kumpulan kalam Allah sebagai kitab suci yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui malaikat Jibril.¹³

I. Sistematika Pembahasan

Bab pertama berisikan pendahuluan, yang merupakan suatu penjelasan secara singkat atas berbagai permasalahan seputar penelitian ini. Dalam bab ini terdapat sub-sub bab yang terbagi atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian, penegasan judul, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua landasan teori pada bab ini akan dibagi beberapa sub bab antara lain, pengertian al-Quran, metode penafsiran al-Quran, pengertian tafsir tematik (maudhu'i), bentuk kajian tafsir tematik (maudhu'i), langkah-langkah tafsir tematik (maudhu'i), dalam bab ini pula akan dipaparkan secara singkat tentang pengertian seputar jihad dan terorisme, sehingga akan dibagi menjadi beberapa bab yaitu definisi jihad, macam-macam jihad, perintah jihad dalam al-Quran, sasaran dan tujuan dalam al-Quran jihad, kemudian akan diteruskan

¹² Pius A Partanto, M Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Penerbit Arkola, 1994), 592.

tentang pengertian terorisme antara lain, definisi terorisme, sejarah dan perkembangan terorisme, akar persoalan atau latar belakang terjadinya terorisme.

Bab ketiga berisi tentang data-data ayat yang membahas tentang jihad dan terorisme (melalui pendekatan bahasa) dalam bab ini akan termuat dua bab yaitu ayat yang menerangkan tentang jihad, dan ayat dan hadis yang menjelaskan tentang terorisme.

Pada bab keempat akan diisi dengan analisa yang terbagi menjadi dua bab yaitu analisa terhadap ayat-ayat yang ada dalam bab tiga yang menjelaskan tentang perbedaan jihad dan terorisme secara eksistensi, dan secara substansi.

Sedangkan bab terakhir atau kelima merupakan penutup, dalam bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹³ J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajasa Grafindo Persada, 1996), 16.

BAB II LANDASAN TEORI



A. PENGERTIAN AL QURAN

Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril dengan jalan mutawwatir untuk disampaikan kepada umat manusia, sebagai petunjuk untuk membedakan yang hak dan yang bathil.

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah 185 :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ...

“Beberapa hari yang ditentukan itu adalah bulan ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Quran sebagai petunjuk sebagai manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara yang hak dan batil.”¹

Sebagai petunjuk, al-Quran menjadi penting bagi manusia dalam menjalani kehidupan di muka bumi, sedemikian pentingnya, sampai masjufuk zuhdi menyatakan bahwa al-Quran merupakan sumber hidup yang kedua bagi manusia setelah ruh. Manusia tanpa adanya ruh kehidupan, maka manusia akan tinggal jasadnya saja, tidak bernyawa dan tidak berarti. Begitu manusia yang tidak menggunakan al-Quran sebagai pedoman kehidupan sehari-hari, maka pada hakekatnya ia mati. Karena al-Quran adalah sumber segala macam aturan tentang hukum, sosial ekonomi,

¹ Depag, *Al Quran dan Terjemah*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 45.

kebudayaan, pendidikan. Moral dan lain sebagainya, yang harus dijadikan *a way of life* bagi seluruh umat manusia.²

J. Suyuthi Pulungan, mengatakan bahwa al-Quran adalah kumpulan kalam dan wahyu Allah sebagai kitab suci yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Ia mempunyai banyak sifat, antara lain *bayan li-nas* (keterangan bagi manusia), *hudan warah matan* (petunjuk dan rahmat), dan *al-furqon* (pembeda antara yang hak dan yang batil). Keragaman sifat al-Quran bahwa kandungannya mencakup beberapa aspek pengetahuan dan informasi, seperti ajaran tauhid, akhlaq atau moral, ibadah, dasar-dasar kehidupan kemasyarakatan dan i'tibar.³

Al-Quran mempunyai sendi-sendi utama yang esensial, berfungsi memberi petunjuk yang sebaik-baiknya. Karena itu penting bagi manusia untuk berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mendalami isi kandungan al-Quran, yang merupakan keharusan bagi setiap orang muslim. Namun demikian tidak setiap orang bebas untuk menafsirkan atau menyebarluaskan pendapat-pendapatnya tanpa memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti memiliki ilmu bahasa arab, ilmu tauhid, ilmu asbabun nuzul, ilmu ushul fikih dan lain sebagainya.

Sejak zaman sahabat sampai sekarang banyak ulama' yang memiliki ilmu berusaha menafsirkan al-Quran. Karya tafsir itu kemudian dipergunakan umat Islam awam sebagai sumber mempelajari isi al-Quran dimiliki pribadi masing-masing mufassir serta perbedaan zaman antara mufassir satu dengan mufassir yang lain.

² Masjufuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Quran*, 5, (Surabaya: Karya Abditama, 1997), 21.

³ J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Medinah ditinjau dari Pandangan Al Quran*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), 16.

a. Metode Penafsiran Al-Quran

Pada masa-masa turunnya al-Quran, Rasul SAW adalah satu-satunya sumber bagi sahabat-sahabatnya untuk menjelaskan tentang arti dan kandungan al-Quran, terutama yang menyangkut ayat-ayat yang sulit dipahami atau samar artinya. Keadaan ini berlangsung hingga wafatnya Rasul SAW. Setelah sepeninggal beliau kemudian para sahabat melakukan ijtihad khususnya bagi yang mempunyai kemampuan lebih seperti Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abas, Ubay bin Ka'ab, dan Ibnu Mas'ud. Langkah-langkah mereka itupun kemudian diteruskan oleh para tabi'in yang menjadi murid-murid mereka.

Gabungan dari tiga sumber tersebut, penafsiran Rasul SAW, penafsiran sahabat serta penafsiran para tabi'in yang dikelompokkan menjadi satu. Cara ini kemudian dinamai tafsir Bi Al Ma'tsur. Dalam perkembangan sejarah, perkembangan tafsir selalu kita ketahui bahwa setiap mufasir mempunyai metode yang berbeda-beda perinciannya dengan mufasir lain.

Kemudian muncul ide baru dari Al Syathaibi (W. 1388 M) bahwa setiap surat walaupun masalah-masalah yang dikemukakan berbeda-beda namun ada satu sentral yang mengikat dan menghubungkan masalah-masalah yang berbeda-beda tersebut. Atas ide tersebut kemudian tersusunlah kitab tafsir yaitu tafsir al-Quran al-Karim yang ditulis oleh Syekh Mahmut Syaltut dengan metodenya yaitu menafsirkan surat demi surat atau bagian-bagian tertentu dalam satu surat.

Apa yang ditempuh oleh Syekh Syaltut belum menjadikan pembahasan tentang petunjuk al-Quran yang dipaparkan dalam bentuk menyeluruh, karena satu masalah dapat ditemukan dalam berbagai surat. Namun atas dasar itulah kemudian timbul untuk menghimpun semua ayat yang berbicara tentang satu masalah tertentu, kemudian mengaitkannya dengan yang lain, dan menafsirkan secara utuh dan menyeluruh yang kemudian cara ini dinamakan metode tafsir Maudhu'i.⁴

b. Pengertian Tafsir Tematik (Maudhu'i)

Pengertian tafsir Maudhu'i sebagai berikut

a. Pengertian menurut bahasa

Kata Maudhu'i berasal dari bahasa arab (وضع) yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madho wadha'a yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat.⁵

Arti maudhu'i yang dimaksud di sini ialah yang dibicarakan satu judul atau topik sektor, sehingga tafsir maudhu'i yaitu penjelasan ayat-ayat al-Quran yang mengenai satu judul topik atau sektor yang dibicarakan tertentu dan bukan maudhu'i yang berarti didustakan atau dipalsukan atau dibuat-buat.

b. Pengertian tematik (Maudhu'i) menurut istilah

⁴ M. Quraish Shihab, *Menbumikan Al Quran*, (Bandung: Penerbit Mizan, Cetakan keXIII, 1996), 74.

⁵ Ahmad Warson Munawir, *Al Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Pondok Pesantren Al Munawwir, tt), 1671.

Dalam menerangkan pengertian tafsir maudhu'i menurut istilah, kebanyakan ulama tafsir memberikan definisi yang hampir sama. Karena tafsir maudhu'i merupakan istilah yang baru bagi mereka. Dari Quraish Shihab memberikan definisi tafsir maudhu'i sebagai berikut :

mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai hubungan topik atau bahasan tertentu yang telah ditetapkan dan memperhatikan dengan seksama urutan ayat-ayat dari segi masa turunnya dan memperhatikan seluruh ayat yang berkaitan dengan pokok bahasan yang telah ditetapkannya itu. Kemudian menghasilkan uraian yang rinci dan jawaban yang benar⁶.

Jadi jelasnya tafsir maudhu'i ialah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat dalam al-Quran mengenai suatu judul, topik atau sektor tertentu dengan memperhatikan urutan tertib turunnya yang dijelaskan dengan berbagai keterangan dari segala segi dengan memperhatikan pula sebab nuzulnya.

c. Bentuk Kajian Tafsir Tematik (Maudhu'i)

Tafsir tematik (maudhu'i) ini mempunyai dua macam bentuk kajian yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat di dalam al-Quran untuk membantah tuduhan bahwa di dalam al-Quran itu sering terjadi pengulangan, juga untuk menepis tuduhan lainnya yang dilontarkan oleh sebagian orientalis barat.

Kedua bentuk tafsir tematik (maudhu'i) yang dimaksud ialah :

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran*, (Bandung: Penerbit Mizan, Cetakan keXIII, 1996), 120.

- a. Pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan kolerasi dan antara berbagai masalah yang dikandungnya sehingga surat ini tampak dalam yang betul-betul utuh.
- b. Menghimpun sejumlah ayat-ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan dibawah satu bahasan selanjutnya ditafsirkan secara maudhu'i.⁷

d. Langkah-Langkah Tafsir Tematik

Langkah-langkah yang hendak ditempuh untuk menerapkan metode tafsir maudhu'i :

- a. Menetapkan yang akan dibahas.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tertentu.
- c. Menyusun runtutan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab-nuzul.
- d. Memahami kolerasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.

⁷ Abdul. Al hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Terjemah Suryan, A. Jamrah (Jakarta: Penerbit Raja Grafindo, 1994), 35.

- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama.⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. PENGERTIAN JIHAD

a. Definisi Jihad

Jihad menurut bahasa ada yang mengatakan ‘al-jihad’ berasal kata “jahada, yujadu, jahdan atau juhdan” yang berarti ialah kekuatan, adapun yang mengatakan al-juhdu ialah keluasan dan kekuatan sedang al-juhdu dapat berarti berjerih payah.⁹

Dari susunan tata bahasa arab “al jihadu” yang berarti perjuangan, terdiri dari 3 huruf yaitu, **الدَّالُ** , **الْهَاءُ** , **الْجِيمُ** , sedangkan alif itu merupakan kata tambahan atau dapat kita katakan alif zaidah. Menurut etimologi bahasa arab “jihad” merupakan isim masdar kedua berasal dari kata “ **جَاهَدَ** ” dan “ **يُجَاهِدُ** ”,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

” **جِهَادًا** , **مُجَاهَدَةً** ” yang dapat berarti bekerja sepenuh hati¹⁰

Selain itu kata “jihadun” yang berarti perjuangan dalam al-Quran terdapat beberapa kata sinonimnya atau persamaan arti dalam pengertian kata-kata itu juga

⁸ M. Quraish Shihab, *Menbumikan Al Quran*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), 114-115.

⁹ Abdullah Azzam, *Perang Jihad Dizaman Modern*, (Jakarta: Bina Insani Pers, 1992), 2.

¹⁰ HAR, Sutan Manshur, *Jihad*, (Jakarta: Panji Masyarakat, tt), 25.

mengandung kata jihad atau perangilah jadi hanya ungkapan jihad yang ada dalam al-Quran supaya manusia berperang atau berjihad.

Menurut Sholeh A. Nahdi definisi jihad itu adalah mencurahkan segala daya upaya tanpa jemu dalam suatu pekerjaan¹¹.

Sedangkan kata atau pengertian jihad dari segi istilahnya telah memunculkan beberapa definisi dari beberapa ahli di antaranya ada yang mengatakan menurut Quraish Shihab, jihad merupakan cara yang ditetapkan oleh Allah untuk menguji manusia dengan kesabaran sebagai isyarat bahwa jihad sesuatu yang sulit, memerlukan kesabaran serat ketabahan. Hal ini berdasarkan firman Allah surat Al-Baqarah ayat 155 yang berbunyi :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ عَلِيٍّ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ. (البقرة: ١٥٥)

“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jihad juga mengandung arti kemauan yang menuntut seorang mujahid mengeluarkan segala daya dan kemampuannya itu untuk mencapai tujuannya, karena itu jihad adalah pengorbanan “jihad” juga merupakan suatu aktifitas unik yang menyeluruh dan tidak dapat menyamakan dengan jihad karena paling tidak

¹¹ Sholeh A. Nahdi, *Jihad Fisabilillah Masa kini*, (Jakarta: Ariesta Brahma Tyasa, 1993), 1

¹² Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 35.

jihad diperlukan untuk menghambat segala rayuan nafsu yang selalu mengajak manusia pada kedurhakaan dan pengabdian tuntutan agama¹³

Selalu mengajak pada kedurhakaan dan pengabdian tuntutan agama dalam hal ini Allah berfirman dalam surat at-taubah ayat 19:

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ. (التوبة : ١٩)

“Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad dijalan Allah? mereka tidak sama disisi Allah dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang dzalim”¹⁴

Menurut mazhab maliki al-jihad adalah memerangi orang kafir yang tidak terikat perjanjian demi meninggalkan kalimatulloh atau menghadirkan atau menaklukan Negara demi memenangkan agamanya, sedangkan menurut mazhab Syafi’i jihad artinya berperang dijalan Allah dan menurut mazhab Hambali adalah memerangi kaum kafir dan menegakkan kalimat Allah.¹⁵

Jihad dapat pula dikatakan suatu perwujudan identitas kepribadian seorang muslim, karena hanya orang Islamlah yang berhak menyandang gelar mujahid (Islam) dalam perjuangannya kepada Allah dalam hal ini Allah menegaskan dalam al-Qur’an surat Al-Ankabut ayat 6:

ومن جاهد فأنا يجهاد لنفسه أن الله لغني عن العالمين. (العنكبوت: ٦)

¹³ Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), 502-503.

¹⁴ Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 280.

¹⁵ Abdullah Azzam, *Perang Jihad Dizaman Modern*, (Jakarta: Bina Insani Pers, 1992), 12.

“Dan barang siapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri, sesungguhnya Allah benar-benar maha kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”¹⁶

Dengan demikian jihad adalah cara untuk mencapai suatu tujuan, jihad tidak mengenal pamrih atau putus asa, jihad dilaksanakan dengan modal baik harta ataupun jiwa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, karena jihad jika dilakukan karena Allah maka Allahlah yang dapat membalas segalanya. Jika dilakukan dengan kesadaran diri sendiri tanpa paksaan keluar dari hati nurani manusia itu sendiri.

b. Macam-macam Jihad

Mengetahui kriteria atau macam –macam jihad, tidak kalah pentingnya seperti mengetahui definisi dari jihad itu sendiri, karena dengan kita tahu macam-macam bentuk jihad maka kita tidak akan salah mengerjakannya Quraish Shihab dalam wawasan al-Quran menegaskan bahwasanya jihad itu sendiri terdiri dari 3 macam yaitu :

a. Berjihad menghadapi musuh

Dalam menghadapi musuh dalam bentuk apa saja Allah SWT, memerintahkan untuk mempersiapkan diri dengan kekuatan dan strategi dalam menghadapinya sebelum berjihad. Karena dengan persiapan diri yang kuat serta strategi yang matang maka kita akan mudah menaklukkan dan

¹⁶ Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 628.

mengalahkannya serta mengetahui kelemahan –kelemahan musuh.¹⁷ Hal ini senada dengan anjuran Allah dalam surat Al-anfal ayat 60:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْحَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ
وَأَخْرَيْنَ مِنْ دُونِهِمْ لَاتَعْلَمُونَهُمْ ۗ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ قُلْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
يُوفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ. (الأنفال : ٦.)

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan kuda-kuda yang ditambatkan untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu dan orang –orang selain mereka yang tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dirugikan”¹⁸

t. Berjihad menghadapi syetan dan hawa nafsu

Kita tahu bahwasanya segala sumber kejahatan manusia berasal dari bisikan-bisikan syetan, dengan cara mencari titik kelemahan manusia tidak menyadari bahwa dirinya terperdaya oleh syetan ia akan terus menerus terperangkap oleh hasutan syetan Untuk itulah hendaknya kita selalu waspada sampai kapanpun, jika kita masih hidup syetan akan mengikuti setiap gerak langkah kita karena ia musuh yang nyata.¹⁹ Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِنْ مَا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ قُلْ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ. (البقرة : ١٦٨)

¹⁷ Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), 505.

¹⁸ Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 271.

¹⁹ Quraish Shihab, *ibid*.

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dariapa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”²⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Berjihad dengan senjata

Berjihad dengan senjata dapat kita katakan perang, dalam Islam orang berperang adalah berjihad, jika ia gugur ia disebut mujahid. Dalam sebuah peperangan itu yang terpenting adalah manusianya supaya menyiapkan diri baik-baik, mental ataupun yang lainnya, tanpa adanya landasan keimanan dan ketabahan dalam diri mujahid tidak mungkin orang itu berani melakukan jihad dengan senjata karena kita sendiri tahu dalam peperangan ada yang kalah atau menang, ada pula yang gugur dan tidak, hanya keimanan dan kesabaran yang mampu menggerakkan nurani manusia untuk berperang membela Negara.²¹

Allah berfirman dalam surat al-Anfal ayat 65 :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ ۚ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عَشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا
مِائَتِينَ ۚ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ.
(الأنفال: ٦٥)

“Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mu’min untuk berperang, jika ada dua puluh orang yang sabar diantara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh, dan ada seratus orang (yang sabar) di antara kamu, mereka dapat mengalahkan seribu orang-orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti”²²

Jelaslah bagi kita bahwasanya peperangan ataupun berjihad itu memerlukan persiapan mental baik rohani atau jasmani (kekuatan) meskipun

²⁰ Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 41.

²¹ Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), 505.

²² Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 262.

Islam sendiri tidak menghendaki adanya peperangan, karena peperangan selalu mengakibatkan bencana.



Selain itu ada pendapat dari beberapa kalangan mengemukakan macam-macam jihad, dengan perincian lebih banyak, menurut pertimbangan alat jihad itu sendiri dari jihad dengan diri, harta, lisan, menurut hukumnya jihad itu wajib dan sunnah, sedang menurut obyek sasarannya jihad itu melawan hawa nafsu, syetan, orang kafir, musyrik dan munafik.²³

Maka apabila seseorang menyatakan beriman kepada Allah pada saat itu juga Allah akan mengujinya dengan menurunkan cobaan padanya. Cobaan yang dialami manusia itu bermacam-macam bentuk, ada yang berupa wujud nyata seperti manusia, dan yang terberat adalah yang datang dari diri manusia itu sendiri yang terkadang lebih tangguh untuk dilawan, adapula musuh yang tidak dapat kita lawan yaitu syetan.

Syaitan adalah musuh besar manusia yang berusaha untuk mati-matian untuk menjerumuskan manusia ke jurang kesesatan, syetan tidak akan membiarkan manusia sedikitpun dapat melangkah aman di jalan Allah SWT tanpa ada hambatan dan rintangan, semua itu dilakukan karena dendamnya kepada manusia sebagai anak turun nabi Adam karena di hadapan Allah syetan pernah berjanji yang tidak akan dicabut sampai kapanpun, sebagaimana firman Allah dalam surat al-a'raf ayat 16-17:

²³ Salman Al- Audah, *jihad sarana menghilangkan ghruban Islam* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1993), 15.

قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ (١٦) ثُمَّ لَأَتَيْنَهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ

وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ (الأعراف: ١٧)

“Iblis menjawab : ”karena engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan menghalangi mereka dari jalan engkau yang lurus.”

“Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang, dari kanan dan dari kiri dan engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (kepada engkau).”²⁴

Kebencian syetan pada manusia telah mengakar sehingga ia tidak pandang bulu dalam menghancurkan manusia dalam melampiaskan dendamnya itu syetan tentu tidak bekerja sendirian, syetan berusaha merekrut anggota sebanyak-banyaknya yang siap diajak bertempur melawan semua orang yang beriman. Oleh karena itu sebagai musuh kita dapat melawan segala bentuk kejahatan yang dilancarkan syetan. Dengan membekali diri jebakan syetan, maka dengan berserah diri, beriman juga bertaqwa kepada Allah manusia dapat terhindar dari bujuk syetan. Perlu kita ingat Allah tidak akan membiarkan manusia yang beriman kepada Allah telah menyiapkan tentara pembela kebenaran yaitu malaikat untuk membela dan menjaga manusia.

]

²⁴ Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 223.

c. Perintah Jihad dalam al-Quran.

Tentang perintah dan seruan jihad baik secara umum atau khusus, Allah telah menegur kaum mu'minin yang merasa keberatan menyambut panggilan jihad. Dia telah mengancam mereka, apabila mereka tidak berangkat jihad. Dan memenuhi seruannya, Allah telah berseru pada semua orang untuk melaksanakan kewajiban Islam yaitu pergi berjihad, hal ini sesuai firman Allah pada surat at-Taubah ayat 41:

إِنْفِرُوا حَفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمَلَىٰ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (التوبة : ٤١).

“Berangkatlah kamu dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”²⁵

Ayat diatas merupakan ayat yang berisikan seruan tegas dari Allah kepada manusia terutama kamu mu'minin wajib seluruhnya memenuhi panggilan jihad, bagaimanapun keadaannya, tidak ada alasan bagi mereka untuk mengelak dari kewajiban itu, perintah jihad secara umum ini tercermin lafad yang berbunyi: dalam hal ini para mufassir berpendapat antara lain:

- a. Ibnu Katsir berpendapat, bahwa perintah itu tidak bisa ditawarkan lagi, kewajiban itu kepada setiap individu dalam keadaan bagaimanapun, jika perintah itu

²⁵ Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 285.

untuk melaksanakan (jihad) sudah diumumkan maka kewajiban kita mentaatinya.²⁶

b. Pendapat kedua yang dikemukakan oleh Hamka dalam tafsir al-Azhar mengatakan: apabila panggilan itu sudah datang segeralah bersiap. Dalam kondisi apapun, karena Allah tidak memandang baik tua atau muda, sakit atau sehat semuanya wajib memenuhinya, karena jika kesadaran berjuang dan berjihad menegakkan agama Allah sudah padam di hati alamat akan hilangnya segala kemerdekaan dan kebebasan kepada Negara, bangsa dan agama, dengan berjihad itulah kemerdekaan Negara terpelihara, tanah air selamat.²⁷

Itulah kemurahan yang Allah berikan pada hambanya meski Allah mewajibkan jihad, akan tetapi jika benar-benar tidak mampu Allah memberikan keluasan kepada hamba-Nya, kita wajib berjihad karena dengan berjihad kalimat Allah akan tinggi, kepemimpinan kaum muslim akan agung, dan keberadaannya akan terpelihara, serta akan mendapatkan kebaikan di dunia dan di akherat, umat manusia akan hidup mulia karenanya dan kebahagiaan hidup di akherat akan tergantung pada apa yang akan diupayakan dan dilakukan dalam membela kebenaran, menegakkan keadilan dengan mengusir kesewenang-wenangan musuh "muka bumi".²⁸

²⁶ Ibnu Katsir, *Terj Tafsir Ibnu Katsir*, (Sangka Pura Pinang: Sinar Baru Algensindo, Juz II, tt), 56 .

²⁷ Hamka, *terj Tafsir al-Azhar*, Juz 10 (Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1985), 221-224.

²⁸ Mahmud Syaltut, *Terj Tafsir Al-Qur 'amul Karim*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1990), 1136-1137.

Adapun perintah jihad yang secara khusus adalah perintah untuk berperang yaitu bertempur di medan perang dan diwajibkannya berperang ini

d. tegaskan Allah dalam surat al-Baqarah ayat 216 :

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ فَبِمَا وَرَدَ
يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (البقرة : ٢١٦).

‘Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui’²⁹

d. Sasaran Jihad dalam al-Quran

Jihad mempunyai ketentuan hukum yang pasti dan sasaran yang jelas, sebab syariat jihad itu dari Allah SWT jika kita dapat mengetahui sasaran dari apa yang kita kerjakan baik itu jihad atau yang lainnya maka dapat menguatkan dan memberi semangat, serta dapat mempermudah melaksanakan perintah tersebut.

Sasaran inti jihad muslim lainnya adalah supaya manusia mengabdikan kepada Allah dan menjunjung tinggi kalimat Allah dan memerangi manusia yang ingkar kepada Allah itu bentuk sasaran jihad yang mulia dan luhur.³⁰

Selain sasaran diatas dapat pula kita sebutkan beberapa sasaran lainnya yaitu :

- a. Melawan orang-orang kafir, musyrik, munafik, agar mereka ketakutan, hina dan marah memerangi mereka tidak kalah pentingnya seperti jihad di medan

²⁹ Depag RI, *Al Quran dan Terjemah* (Surabaya: Mahkota, 1989), 52.

³⁰ Ali Bin Nafayyi Al-yani, *Tujuan dan Sasaran Jihad* (Jakarta : Gema Insani Press, 1992), 27.

peperangan, karena jihad kepada mereka lebih sulit, golongan ini mengingkari keberadaan Allah SWT. Allah berfirman dalam surat at-Taubah ayat 73 :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفْرَانَ وَالْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتُ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتُ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتُ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتُ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتُ
(التوبة : ٧٣)

“Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah kepada mereka. Tempat mereka neraka jahannam dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya .”³¹

Maksud dari ayat tersebut menurut al-Maraghi dalam tafsirannya adalah bahwasanya Allah memerintahkan kepada nabi Muhammad SAW supaya mengerahkan segala daya upaya, melawan orang-orang kafir dan munafik yang telah berlaku aniaya kepada nabi Muhammad SAW dan pengikutnya ketika beliau masih di Makkah mereka menghina dan mencaci maki nabi Muhammad SAW tetapi nabi memperlakukan mereka yang melampaui batas kewajaran maka Allah tegas memerintahkan kepada nabi supaya memerangi mereka semua .³²

Dari sini nyatalah bahwa berjihad kepada orang-orang yang memerangi umat Islam amat penting, bahwa kedudukan orang munafik disamakan orang kafir, karena tingkah laku mereka amat menentang nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah apa yang diucapkan orang-orang munafik diluar berbeda dengan kenyataan yang ada di dalam hatinya untuk itulah hendaklah mereka keras terhadap mereka, tentunya dengan cara-cara yang tidak melampaui batas,

³¹ Depag RI, *Al Quran dan Terjemah* (Surabaya: Mahkota, 1989), 291.

³² Ahmad Musthofa *terj Al- Maraghi* (Semarang: Thoha Putra, 1996), 278-280.

yang ditentukan dan Allah jelas akan menempatkan mereka pada seburuk-buruk tempat yaitu neraka jahannam.³³

Ayat lain yang berisikan perintah melawan orang musyrik yaitu surat at-Taubah ayat 36:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ فَلِمَ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُونَ فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً فَلِمَ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ (التوبة : ٣٦).

“sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi diantaranya empat bulan haram, itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri, kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa.”³⁴

Dalam hal ini Hasbhi ash-Shidiqy berpendapat bahwa untuk memerangi orang-orang kafir itu dilakukan dengan pedang atau peperangan, sedang untuk orang-orang munafik dapat diperangi dengan hujjah atau keterangan karena pada dasarnya pada diri mereka masih ada iman, maka dari itu menurut Hashbi ash-Shidiqy semua imam sepakat bahwa orang-orang munafik diperlakukan dengan segala hukum syariat sama dengan muslim yang benar, karena mereka itu tidak diperangi kecuali jika mereka murtad dan memberontak pada Islam, ayat ini merupakan ancaman kepada orang kafir dan munafik bahwa mereka akan

³³ Hamka, *terj Tafsir al-Azhar*, Juz 10 (Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1985), 283.

³⁴ Depag RI, *Al Quran dan Terjemah* (Surabaya: Mahkota, 1989), 283.

ciperangi seperti halnya orang-orang kafir yang terang-terangan memusuhi nabi

Muhammad SAW jihad yang dimaksudkan dalam ayat tersebut antara lain :

(1) Jihad menentang musuh yang nyata.

(2) Jihad menentang syaitan.

(3) Jihad menentang hawa nafsu diri sendiri.³⁵

Hadis yang mendukung :

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ جَاهِدُوا الْمُشْرِكِينَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ

“Ber cerita Musa bin Ismail Hammad dari humaid dari Anas sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: berjihadlah melawan orang-orang musyrik dengan hartamu tangan-tanganmu dan lidahmu”

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa jihad terhadap kaum musyrik dan munafik serta kafir itu amatlah sulit karena mereka selalu berada di sekitar kita, demikian pula yang dialami nabi pada saat itu, di sisi lain nabi sebagai Rasulullah SAW mengemban tugas menyampaikan dakwah Islamiyah menyerukan kepada mereka yang merendahkan martabat nabi SAW beserta pengikutnya yang sudah melampaui batas mengharuskan nabi melawan dan memusnahkannya sampai ke akar-akarnya supaya mereka tidak berlaku aniaya. Hal ini senada dengan firman Allah surat at-Taubah ayat 14 :

³⁵ Ahmad Musthofa *terj Al-Maraghi* (Semarang: Thoah Putra, 1996), 1644.

قَاتِلُواهُمْ يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمِ الْمُؤْمِنِينَ
(التوبة : ١٤).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Perangilah mereka niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman.”³⁶

Cara jihad kepada mereka pun dapat dilakukan dengan harta benda bahkan jika perlu jiwa raga mereka karena kadangkala mereka cukup dijadihkan dengan lisan, hal ini dipertegas dengan sabda Nabi SAW yang berbunyi :

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ ثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ ثَنَا حَمِيدٌ عَنْ أَنَيْفٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : جَاهِدُوا الْمُشْرِكِينَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَالسِّنَّتِكُمْ

“Mengharamkan kepada Umar bin Ashim, bercerita kepadaku Hammad bin Salamah, bercerita kepadaku Hammid yang berasal dari Anas sesungguhnya oleh kamu Rasulullah SAW bersabda : ”perangilah oleh kamu sekalian orang-orang musyrik itu dengan menggunakan hartamu, jiwa ragamu, serta perhiasan.”³⁷

- Menghilangkan fitnah dari umat manusia, hingga mereka mau mendengarkan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun fitnah itu ada beberapa macam :

Pertama: fitnah berarti gangguan dan penindasan yang dilakukan orang-orang kafir terhadap kaum muslimun dari murtad. Allah SWT telah mewajibkan kaum muslimin untuk berjihad dalam rangka menyelamatkan kaum yang lemah lagi tertindas.

³⁶ Depag RI, *Al Quran dan Terjemah* (Surabaya: Mahkota, 1989), 280.

³⁷ Imam Addarimi, *terj Sunan Ad-darimi*, juz III, (Jakarta: Darul Falah, tt), 213.

Firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 75:

وَمَا لَكُمْ لَأْتَقَاتُلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أُهْلُهَا وَالْبَعْثَلُ لَنَا مِنَ ذَلِكَ وَلِيًّا
وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ ذَلِكَ نَصِيرًا
(النساء : ٧٥).

“Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita, maupun anak-anak yang semuanya berdo'a : ”ya Robbi kami, keluarkanlah kami dari negara ini (Makkah) yang dzalim penduduknya dan berilah kami perlindungan dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau”.³⁸

Kedua: fitnah berarti sistim kemusyrikan dan segala yang tumbuh di atasnya yang menimbulkan kerusakan dalam berbagai segi kehidupan.

Kemusyrikan selalu merusak *Dien* setiap muslim. Oleh karena itu dia wajib berjihad untuk menghilangkan sistem kemusyrikan. Sebagaimana yang kami kemukakan bahwa mayoritas ulama Salaf menafsirkan 'fitnah' yang terdapat pada firman Allah 'Dan perangilah mereka itu hingga tidak ada lagi fitnah' dengan 'syirik'

Orang yang menafsirkan fitnah dengan perbuatan orang-orang kafir mengganggu dan menyiksa orang Islam untuk menjalankan *Dien*-nya tidak bertentangan dengan pendapat para ulama Salaf tadi.

Termasuk pengertian ini adalah tunduknya ahli Dzimmah terhadap hukum-hukum Islam, seperti tidak melakukan perzinaan, riba, dan lain sebagainya, karena hal tersebut merupakan fitnah bagi setiap muslim.

³⁸ Depag RI, *Al Quran dan Terjemah* (Surabaya: Mankota, 1989), 131.

Rasulullah SAW ketika mengajak damai Ahli Najran, mengutus seorang sahabat kepada mereka yang mengatakan: bagi siapa yang tinggal di dalam Negara Islam, mereka harus tunduk pada hukumnya, kecuali untuk beribadah bagi kaum Nasrani di gereja-gereja mereka. Beliau juga memerintahkan kepada mereka agar tidak melakukan praktek riba. Jika mereka melakukan hal tersebut, maka Rasulullah SAW melepaskan tanggungannya atas mereka.

Termasuk juga dalam pengertian menghilangkan fitnah dari kaum muslimin adalah membebaskan tawanan muslim. Untuk itulah ahli Fiqih mengatakan bahwa sesungguhnya membebaskan tawanan muslim hukumnya adalah *fardhu 'ain* (Kitab fihiyyah oleh Ibnu Jaziy al-Maliki).

Berkata Ibnu Bathol: 'Membebaskan tawanan (muslim) adalah wajib kifayah atas kaum muslimin. Itu pula pendapat jumhur ulama'.

Kami berpendapat bahwa membebaskan tawanan muslim hukumnya *fardhu kifayah*. Tetapi jika belum dilaksanakan sebagaimana mestinya, hukumnya menjadi *fardhu 'ain*. Oleh sebab itu membebaskan tawanan muslim termasuk dalam lingkup jihad.

Memuliakan kaum muslimin dan menghinakan orang-orang kafir merupakan salah satu jihad. Telah diriwayatkan dari Umar bin al-Khattab RA, bahwa ia di laporkan tentang seorang dzinmi (orang kafir yang tunduk pada pemerintahan Islam) yang memukul binatang tunggangan seorang muslimah,

sehingga binatang tersebut lari tunggang langgang sampai muslimah itu jatuh dan tersingkaplah auratnya. Lalu Umar bin al-Khattab memerintahkan agar ahli dzinmi tersebut disalib di tempat kejadian (Tafsir Al-Qur-thubi).

Allah SWT berfirman:

... حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ (التوبة : ٢٩)

'...sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk'(at-Taubah: 29).³⁹

Firman Allah tersebut menunjukkan bahwa keharusan orang-orang kafir untuk hina dan tunduk merupakan sasaran jihad Islam. Alasan utama mengapa rasul Allah SAW mengusir bani qainuqa' adalah karena di antara mereka terdapat seorang lelaki yang membuka aurat seorang muslimah agar orang banyak menertawakannya.

Ketiga: fitnah berarti penolakan orang kafir untuk mendengarkan kebenaran Islam.

Yang demikian disebabkan sistem dan penguasa syirik tegak berdiri sebagai penghalang sampainya kebenaran kepada manusia. Caranya dengan meruntuhkan fitrah manusia yang hanif berdasarkan program yang dibuatnya pada segala aspek kehidupan. Jika fitrah manusia telah rusak, rusak pulalah akal pikir mereka, sehingga sedikit sekali mereka yang mau menerima petunjuk.

- Melindungi negeri-negeri Islam dari kejahatan orang-orang kafir.

³⁹ Depag RI. *Al Quran dan Terjemah* (Surabaya: Markota, 1989), 282.

Negeri-negeri Islam mempunyai perbatasan untuk masuk ke daerah Islam. Wilayah perbatasan ini wajib dijaga secara ketat agar tidak menjadi basis pertahanan musuh-musuh Islam untuk menyerang negeri-negeri Islam.



- Membunuh orang-orang kafir, mencelakakan dan membinasakan mereka.
- Membuat orang-orang kafir ketakutan, hina, dan marah. Allah SWT berfirman dalam surat an-Anfal ayat 60:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ
وَأَآخِرِينَ . . .

“Dan siapkanlah dirimu untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah dan musuhmu.....”⁴⁰

Maka jelaslah membuat orang kafir kesal dan marah karena melihat kekuatan dan kejayaan kaum mukminin adalah salah satu tujuan jihad yang dicintai Allah SWT. Merupakan hal yang dituntut oleh-Nya, sehingga setiap muslim sebagai hamba Allah seharusnya dapat melaksanakan tujuan ini, sebagai wujud kesempurnaan penghambaan kepada Allah.⁴¹

e. Tujuan Jihad

Tujuan besar yang ingin dicapai oleh jihad dijalan Allah adalah Islamnya penduduk dunia seluruhnya. Bagi ahli kitab dan majusi jika mereka menolak masuk

⁴⁰ Depag RI. *Al Quran dan Terjemah* (Surabaya: Markota, 1989), 271.

⁴¹ Ali Bin Nafayyi' Al-Alyani, *Tujuan dan Sasaran Jihad*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1992), 45-59.

Islam, mereka harus membayar jizyah (upeti). Jika menolak, tidak ada pilihan lain kecuali masuk Islam dan tunduk pada hukum-hukumnya.

Jihad Islam tidak akan pernah padam selama-lamanya. Sebab syetan terus menerus menyesatkan umat manusia. Sesungguhnya pertarungan antara haq dan bathil tidak akan pernah berakhir hingga akhir zaman.⁴²

Isu pertama menyangkut sebab dan alasan mengapa Islam memiliki hukum tentang jihad. Sebagian orang percaya bahwa dalam agama tidak boleh ada jihad: bahwa agama tidak boleh memiliki hukum peperangan; bahwa karena peperangan itu buruk, maka agama harus menentangnya, sebaliknya kita mengetahui bahwa jihad merupakan salah satu kewajiban-kewajiban utama keagamaan dalam Islam. Apabila kita ditanyai berapa kewajiban utama dalam agama (Islam), kita akan mengatakan: “syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji, jihad dan sebagainya.”

Dari argumen-argumen yang dipropagandakan orang-orang Kristen dengan gaya yang liar biasa dalam menentang Islam, jihad termasuk satu diantaranya. Pertama mereka menanyakan mengapa harus ada hukum semacam itu, kemudian mereka menyatakan bahwa karena pembenaran ini maka kaum muslimin memulai peperangan dengan berbagai bangsa, memaksakan Islam dengan kekerasan kepada mereka, mereka menuduh bahwa jihad Islam seluruhnya dilaksanakan untuk memaksakan kepercayaan Islam, bahwa kaum muslimin memaksakan Islam dengan kekerasan; menurut mereka, demikianlah selalu penyebaran Islam hingga saat ini. Mereka mengatakan bahwa prinsip jihad Islam selalu bertentangan dengan salah satu

⁴² *Ibid.*, 69.

dari hak asasi manusia, yaitu kemerdekaan dalam kepercayaan. Ini satu dari isu-isu yang akan kita bicarakan.

Isu kedua adalah masalah apakah Islam telah menetapkan dalam hukum jihad antara kaum musyrikin dan non musyrikin.

Isu lainnya ialah apakah Islam membeda-bedakan antara jazirah Arabia dan negara-negara lainnya. Apakah Islam telah menunjukkan tempat sebagai markas besarnya, pusatnya, dimana kaum musyrikin maupun ahlu kitab tidak diperkenankan masuk?. Dan apakah tempat itu jazirah Arabia misalnya di tempat-tempat lain Islam tidak begitu keras dan hidup harmonis dengan kaum ahli kitab?. Jawabnya adalah antara Makkah dan tempat-tempat lain, tanpa keragu-raguan, ada perbedaan.

Isu yang terakhir, berkenaan dengan persyaratan peperangan. Apabila Islam telah membenarkan perang, jenis peperangan yang bagaimana, dalam ketentuan dalam persyaratan perang itu yang dipandang sah oleh Islam, dan jenis peperangan yang bagaimana yang diharamkan oleh Islam? Apakah Islam menghalalkan segala pembunuhan terhadap orang-orang yang mengangkat perang, perempuan-perempuan tua, anak-anak, orang-orang yang damai bekerja dan mengerjakan tugasnya?. Ini semua yang harus diperbincangkan karena perdamaian bukanlah satu kekalahan dalam keadaan semacam ini kita tidak dapat mengatakan bahwa karena kita membela perdamaian maka kita menentang peperangan. Hal semacam itu tidak akan berarti kita membela kesengsaraan, membela penyerahan oleh karena itu maka kepalsuan itu harus dihapuskan, dan orang yang menyatakan dirinya menentang peperangan, yang

menyatakan bahwa perang itu sama sekali buruk-baik itu peperangan yang zalim atau peperangan membela diri dan mempertahankan diri melawan kezaliman telah membuat kesalahan yang sangat besar.⁴³

C. PENGERTIAN TERORISME

a. Definisi Terorisme

Hingga saat ini, definisi terorisme masih menjadi perdebatan meskipun sudah ada ahli yang merumuskan, dan dirumuskan di dalam peraturan perundang-undangan. Amerika Serikat sendiri yang pertama kali mendeklarasikan “perang melawan teroris” belum memberikan definisi yang gamblang dan jelas, kejelasan definisi ini saat diperlukan agar tidak terjadi salah tangkap, dan berakibat merugikan kepentingan banyak pihak, di samping demi kepentingan atau target merespons hak asasi manusia (HAM) yang seharusnya harus dihormati oleh setiap orang yang beradab. Namun demikian, ada komunitas sosial keagamaan yang mengenalkan bentuk implementasi keagamaan sebagai bagian dari strategi perjuangan. Strategi perjuangan ini dipopulerkan dalam kategori “jihad”

Meskipun begitu, bukan berarti teroris tidak termasuk kejahatan, khususnya jika dikaitkan dengan dampaknya secara makro. Meskipun dengan menggunakan kata “jihad”, tetapi jika manusia yang tidak berdosa menjadi korban dan kepentingan publik menjadi rusak berantakan serta negara dilanda disharmonisasi nasional, maka kategori “jihad” itu perlu dipertanyakan. Kata

⁴³ Mutadha Mutahhari, *Jihad* (Bandar Lampung: Yapi, 1407 H-1987 M), 17-20.

“teroris” (pelaku) dan terorisme (aksi) berasal dari kata latin “terrere” yang kurang lebih berarti membuat gemetar atau mengetarkan.

Kata “teror” juga dapat menimbulkan kengerian. Akan tetapi hingga saat ini tidak ada definisi terorisme yang Universal.⁴⁴

Menurut konvensi PBB tahun 1937, Terorisme adalah segala bentuk tindak kejahatan yang ditujukan langsung kepada negara dengan maksud menciptakan bentuk teror terhadap orang-orang tertentu atau kelompok orang atau masyarakat luas.

Untuk meneliti fenomena teroris dalam pandangan Islam, mula-mula kami akan menjelaskan arti terorisme. Istilah terorisme yang berakar dari kata latin *terror* bermakna takut dan rasa ngeri terhadap perilaku dan perbuatan seseorang atau kelompok yang menciptakan ketakutan, kengerian, dan pemaksaan agar agar mencapai tujuan politiknya. Terorisme menurut Hoffman, dalam buku *inside terrorism* adalah “penciptaan dan eksploitasi ketakutan yang dilakukan dengan sengaja melalui kekerasan atau ancaman kekerasan dalam rangka mencapai perubahan politik (*the deliberate creation and exploitation of fear through violence or the threat of violence in the pursuit of political change*) satu definisi terbaik mengenai terorisme telah di keluarkan oleh departemen Amerika Serikat tahun 1990 bahwa terorisme adalah penggunaan kekuatan atau kekerasan yang tidak berdasar hukum atau mengancam yang menghancurkan individu dan harta

⁴⁴ Abdul Wahid, Sunardi, Muhammad Imam Malik Sidik, *Kejahatan Terorisme Perspektif Agama, Hak Asasi Manusia dan Hukum* (Bandung: ReFika Adi Tama, 2004). 21-23.

menyikapinya, maka dari itu hingga saat ini tidak ada definisi terorisme yang diterima secara universal.⁴⁷

Karena itu, ada sebuah pendekatan lain yang bisa dipakai untuk memahami terorisme : bukan dengan berusaha menjawab “what it means?” tetapi dengan berupaya mengungkap “how it works?”, terorisme bekerja dalam tiga cara : *pertama*, dengan cara meniadakan hubungan antara obyek yang menjadi sasaran kekerasan (*target of violence*) dengan alasan dibalik kekerasan tersebut (*reason of violence*), karena itu terorisme sering kali dianggap sebagai sebuah metode perang yang secara sengaja menyerang mereka yang seharusnya tidak diserang. Akibatnya, terorisme menghasilkan reaksi kemarahan yang jauh lebih besar daripada bentuk kekerasan lainnya. *Kedua*, karena terorisme bisa menyerang siapa saja, ia ‘menjarah’ rasa kepastian yang seharusnya dimiliki society untuk menjalankan kehidupannya secara normal. Dalam hal ini, terorisme menghancurkan pondasi setiap masyarakat politik : rasa kepastian yang dijamin oleh berfungsinya state secara normal, di mana fungsi minimumnya adalah perlindungan terhadap kehidupan warga negaranya. Ketiga karena ketidaknormalan yang terjadi, terorisme mengubah masyarakat yang menangisi korban dari aksi terorisme menjadi masyarakat yang kemudian menggunakan kekerasan pula sebagai aksi pembalasan. Hal ini paling tidak terlihat dalam serangan militer

⁴⁷ Abdul Wahid, Sunardi, Muhammad Imam Malik Sidik, *Kejahatan Terorisme Perspektif Agama, Hak Asasi Manusia dan Hukum* (Bandung: ReFika Adi Tama, 2004), 21-13.

Amerika Serikat ke Afghanistan yang terjadi tanpa protes signifikan dari warga Negara Amerika Serikat sendiri.⁴⁸

Tesis Sterling yang menyajikan bukti cerdas bahwa terorisme internasional merupakan alat yang “ditunjang Soviet, yang bertujuan menggoyahkan masyarakat demokratis Barat” itu benar dan sangat mengesankan terutama oleh Walter Laqueur, yang menulis bahwa Sterling telah mengungkapkan “bukti luas” bahwa terorisme “hampir hanya terjadi di negara-negara demokratis atau relative demokratis”, sungguh-sungguh benar perdefinisi, karena berarti memberi jalan bagi istilah ‘terorisme’ yang ditetapkan oleh sang kaisar dan para sobat karibnya. Karena, hanya aksi-aksi yang dilakukan oleh ‘pihak mereka’ yang dianggap sebagai terorisme, Sterling niscaya benar, apa pun kenyataannya. Dalam dunia nyata, ceritanya sangat lain. Korban-korban utama, terorisme internasional pada beberapa dasawarsa yang lalu adalah rakyat Kuba, Amerika Tengah, dan penduduk Lebanon. Namun, menurut definisinya, tak satu pun di antara mereka yang masuk hitungan.⁴⁹

Secara umum, dalam Islam terorisme berarti tindakan membunuh orang secara tiba-tiba dan ketika orang tersebut dalam keadaan tidak sadar bahwa ada musuh di hadapannya. Istilah Islam, tindakan seperti ini disebut sebagai ‘*fatk.*’

Dengan melihat kepada penjelasan atas istilah terorisme, jelaslah bahwa tindakan yang mengandung kekerasan ini tidak sesuai dengan jiwa perdamaian

⁴⁸ Ridwan AL-Makassary, *Terorisme Berjubah agama*, (Jakarta: Darul Falah , tt), 10-11.

⁴⁹ Noam Chomsky, *Maling Teriak Maling: Amerika Sang Teroris?*, Peng, Jalaluddin Rakhmat, (Yogyakarta : Mizan Pustaka, Kronik Zaman Baru, 1991), 1-3.

dan kelogisan Islam. Agama Islam didirikan di atas landasan rahmat, pemaafan, kedamaian, dan kasih sayang. Oleh sebab itu, Islam sama sekalitidak mengandung terorisme. Rasulullah SAW dalam al-Quran disebutkan sebagai Rahmatan lil Alamin atau rahmat untuk semua umat manusia di dunia. Dalam ayat 83 surat al-Baqarah, Allah SWT berfirman "*quulu linnasi hasana*" yang artinya, berbicaralah kepada masyarakat dengan cara yang baik dan lemah lembut".

Imam Hasan Askari a.s cucu keturunan Rasulullah, dalam penafsirannya atas ayat ini berkata, "wahai semua manusia, baik mu'min maupun kafir, bertuturlah dengan baik. Jika kalian sedang berbicara dengan sesama mu'min, kalian haruslah bermanis muka. Jika kalian sedang berbicara dengan orang kafir, bersikaplah toleran agar mereka tertarik pada ajaran Islam".

b. Sejarah dan Perkembangan Terorisme

1. Sejarah dan perkembangan terorisme

Sejarah tentang terorisme berkembang sejak berabad lampau. Hal ini ditandai dengan bentuk kejahatan murni berupa pembunuhan dan ancaman yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Perkembangannya bermula dan bentuk fanatisme aliran kepercayaan yang kemudian berubah menjadi pembunuh, baik yang dilakukan secara perorangan maupun oleh suatu kelompok terhadap penguasa yang dianggap sebagai tirani. Pembunuhan terhadap individu ini sudah dapat

dikatakan sebagai bentuk murni dari terorisme dengan mengacu pada beberapa persepsi antara lain karena perbedaan agama, atau karena ketidakadilan suatu peradilan dalam segi apapun sehingga sering mengacu pada pertengkaran atau kesalahpahaman.

Dalam teori Darwin yang mengatakan bahwa "*hidup ini adalah konflik*" ketika mengembangkan teori ini, Darwin meletakkan landasan berfikir: perkembangan benda hidup tergantung pada pertarungan untuk bertahan hidup. Yang kuat akan memenangkan pertarungan. Yang lemah akan mengalami kekalahan dan terlunta-lunta hidupnya.

Menurut Darwin, di alam ini terdapat konflik yang abadi dan pertarungan yang kejam untuk bisa bertahan hidup. Yang kuat akan selalu menguasai yang lemah dan hal inilah yang menyebabkan terjadinya perkembangan.⁵⁰

Sebenarnya istilah terorisme memang relatif baru. Istilah ini baru muncul dan merupakan sisi lain dari revolusi Prancis. Pada 1789 istilah terorisme didefinisikan dan dimasukkan didalam *the dictionary of the academic francise "systeme, regime, de terreur"*. Tetapi, sebagai fenomena terorisme bukanlah sesuatu yang baru. Peristiwa sudah mulai berabad-abad lalu. Kasus pertama yang sering dipandang sebagai bentuk terorisme adalah perjuangan kaum Zealot di dalam komunitas kaum Yahudi pada 66-67 sebelum masehi. Aksi terorisme yang juga disebut sebagai aksi *Sicari* itu ditujukan kepada orang-orang Roma yang melakukan pendudukan di kalangan kaum Yahudi itu. Selain sebagai

⁵⁰ Harun Yahya, *Menguak Akar Teroris* (Jakarta: Iqra Insani Press, 2003).168-169.



kelompok fanatik, gerakan *Sicarri* ini, menurut Walter Laqueur, juga ditafsirkan sebagai bentuk perlawanan dari kelompok miskin terhadap orang-orang kaya.

Terorisme sendiri dalam perkembangannya dipicu oleh beberapa bentuk (motif) antara lain: motif agama, yakni adanya fanatisme keagamaan, dan lainnya adalah terorisme yang bermotif separatisme, rasialisme, oposisi terhadap pemerintah.⁵¹

Menurut Jawahir Thontowi bahwasanya gerakan terorisme bisa terpicu karena adanya ketidakadilan dalam masalah keadilan yaitu tergantung bagaimana peran penegak hukum itu bersikap, karena itu jika gerakan terorisme global yang sedang menjadi isu internasional dikaitkan dengan persoalan ketidakadilan struktural memang sangat relevan. Pertama, putusan-putusan hukum internasional melalui majelis Umum PBB yang telah disepakati kebanyakan negara berdasarkan prinsip mayoritas yang boleh jadi tidak mengakomodasikan kepentingan minoritas. Kedua, bahwa dewan keamanan PBB yang memainkan peranan dalam penerapan sanksi hukum internasional acapkali membuat keputusan yang bias.⁵²

Isu global, terutama sejak tragedi 11 September 2001, dan tragedi bom Bali 12 Oktober 2002, semakin memperjelas peta persoalan masyarakat internasional. Dunia Barat memvonis Islam sebagai teroris sungguh tidak menyedapkan umat Islam. Sebelum tragedi 11 September 2001, di New York, tidak kurang dari 19

⁵¹ Muhammad Asfar, *Islam Lunak Islam Radikal, pesantren, terorisme dan bom bali*. (Surabaya: Jawa Pos Press, 2003) 15-16.

⁵² Jawahir Thontowi, *pengantar hamzah haz, dalam Islam dan Terorisme* (Yogyakarta: Uci Press, 2003). 157.

orang beragama Islam ditangkap, dan satu orang lagi sedang diadili. Lucunya mereka yang ditangkap selain muslim, juga berkebangsaan dan keturunan Arab.⁵³

Sementara itu lebih dari 12 tersangka seperti Imam Samudra, Amrozi, Dul Martin, Hambali memperoleh pendidikan militer di Afganistan, dan selebihnya pendidikan militer diterima di Filipina selatan.⁵⁴

Lain hal halnya yang diuraikan oleh teori-teori ilmu Darwin yang menyajikan bahwa, pada awal-awal pertengahan abad kesembilan belas, diseluruh Eropa, anggota kelas yang berkuasa berkumpul untuk mendiskusikan masalah yang baru ditemukan, "problem populasi" dan mencari jalan untuk menerapkan cara-cara Malthus, untuk meningkatkan angka kematian dikalangan miskin: "kita tidak akan menyarankan kehidupan yang bersih kepada kalangan miskin, sebaliknya kita akan mendukung kebiasaan yang berlawanan. Di kota-kota akan kita bangun jalan-jalan lebih sempit, menyesakkan lebih banyak orang kerumah-rumah dan berusaha mendatangkan wabah penyakit." Dan lain sebagainya. Banyak sekali teori Darwin yang menyebabkan terjadinya perang dengan terinspirasi oleh teori-teori Darwin inilah banyak menciptakan kekerasan".⁵⁵

Pada sejarah terorisme modern. Terorisme muncul pada akhir abad 19 dan menjelang terjadinya perang dunia-I dan terjadi hampir di seluruh permukaan bumi sejarah mencatat pada tahun 1890-an aksi terorisme Armenia melawan

⁵³ Jawahir Thontowi, Ikranagara, *Kenapa Negara Arab Dituduh Teroris*, 25-07-2002, dalam, www.westpapu.net/news.02.07.02-islamic.htm, hal.2

⁵⁴ Informasi diperoleh dari jawa pos radar Yogyakarta, 2 Desember 2002, hal.1.

⁵⁵ Ha'un Yahya, *menguak akar terorisme* (Jakarta: Iqra' Insani Press 2003) 168-172.

pemerintah Turki, yang berakhir dengan rencana pembunuh massal terhadap warga Armenia pada PD-I. pada dekade PD-I, aksi terorisme diidentikkan sebagai bagian dari gerakan sayap kiri yang berbasiskan ideologi.⁵⁶

2. Ciri-ciri, Karakteristik dan Motif dari Terorisme

Berdasarkan matrik perbandingan karakteristik kelompok pengguna tindak kekerasan guna mencapai tujuannya, dapat disimpulkan ciri-ciri terorisme adalah sbb:

1. Organisasi yang baik, berdisiplin tinggi, militan. Organisasinya merupakan kelompok-kelompok kecil, disiplin dan militansi ditanamkan melalui indoktrinasi dan latihan yang bertahun-tahun.
2. Mempunyai tujuan politik, tetapi melakukan kriminal untuk mencapai tujuan.
3. Tidak mengindahkan norma-norma yang berlaku seperti agama, hukum, dll.
4. Memilih sasaran yang menimbulkan efek psikologis yang tinggi untuk menimbulkan rasa takut dan mendapatkan publikasi yang luas.

Adapun menurut Loudewijk F Paulus karakteristik terorisme itu sendiri dapat ditinjau dari 3 macam pengelompokan:

1. Karakteristik organisasi yang meliputi: organisasi, rekrutmen, pendanaan dan hubungan internasional. Karakteristik operasi meliputi: Perencanaan, waktu, taktik dan kolusi.
2. Karakteristik perilaku yang meliputi: Motivasi, dedikasi, disiplin, keinginan membunuh dan keinginan menyerah hidup-hidup.

⁵⁶ Ibid.

3. Karakteristik sumber daya yang meliputi: latihan atau kemampuan pengalaman perorangan dibidang teknologi, persenjataan, perlengkapan dan transportasi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Motif terorisme. Terorisme berinspirasi oleh motif yang berbeda. Motif terorisme dapat diklasifikasikan menjadi 3 kategori: rasional, psikologi, dan budaya yang kemudian dapat dijabarkan secara luas menjadi:

1. Membebaskan tanah air. Pejuang-pejuang Palestina pada 15 Nofember 1988 memproklamkan kemerdekaannya di Aljair. Dalam mencapai tujuan tersebut pada akhirnya PLO terbagi atas dua front yaitu front intifada dan gerakan radikal garis keras (hamas). Bagi Negara Israel, PLO bagaimanapun bentuknya digolongkan kedalam kelompok teroris.
2. Memisahkan diri dari pemerintahan yang sah (separatis). IRA (Irish Republica Army) dengan segala bentuk kegiatannya dicap sebagai teroris oleh pemerintahan Inggris.
3. Sebagai protes sistem sosial yang berlaku. brigade merah Italia, yang bertujuan untuk membebaskan Italia dari kaum kapitalis multinasional, oleh pemerintah Italia dimasukkan kedalam kelonpok teroris.
4. Menyingkirkan musuh-musuh politik. Banyak digunakan Kadafi untuk menyingkirkan lawan-lawan politiknya dengan cara mengirimkan *dead squad* untuk membunuh. Yang paling menonjol usaha membunuh bekas PM Libya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Hamid Bakhoush di Mesir yang menggunakan pembunuh-pembunuh bayaran dari Eropa dll.⁵⁷

Menurut Wilkinson tipologi terorisme ada beberapa macam antara lain:

Pertama *terorisme epifenomenal* (terror dari bawah) dengan ciri-ciri tak terencana rapi terjadi dalam konteks perjuangan yang sengit. Kedua *terorisme revolusioner* (terror dari bawah) yang bertujuan revolusi atau perubahan yang radikal atas sistem yang ada dengan ciri-ciri selalu merupakan fenomena kelompok, struktur kepemimpinan, program, ideology, konspirasi, element para militer. Ketiga: *terorisme sybrevolusiner* (terror dari bawah) yang bermotifkan politis, menekan pemerintah untuk mengubah kebijakan atau hukum, perang politis dengan kelompok rival, menyingkirkan pejabat tertentu yang mempunyai ciri-ciri yang dilakukan oleh kelompok kecil, bisa juga individu, sulit diprediksi, kadang sulit dibedakan apakah psikopatologis atau kriminal. Keempat: *terorisme represif* (teror dari atas atau terorisme Negara) yang bermotifkan menindas individu atau kelompok (oposisi) yang tak dikehendaki oleh penindas (rezim otoriter atau totaliter) dengan cara likuidasi dengan ciri-ciri berkembang menjadi teror massa, ada aparat teror, polisi rahasia, teknik penganiayaan, penyebaran rasa kecurigaan di kalangan rakyat, wahana untuk paranoia pemimpin (*Juliet lodge*, 1988:56-57)⁵⁸.

⁵⁷ Ibid hal, 32-33

⁵⁸ Ibid, hal. 35

c. Akar Persoalan atau Latar Belakang Terorisme

Telah kita bicarakan tentang definisi terorisme dan sejarah terjadinya, termasuk hal yang dapat dipastikan hal semacam itu tidak datang dengan sendirinya, akan tetapi tentu ada sebab-sebab yang menimbulkan. Segala kejadian tentang adanya makhluk hidup, bukanlah timbul sendiri dan tidak tumbuh tanpa benih, melainkan merupakan kesudahan dari suatu pendahuluan, serta akibat dari sebab-sebab, sebagai *Sunatullah* pada makhluknya.

Mengenai sebabnya dalam hal ini sangatlah penting, bukan “untuk menghilangkan ‘ajab’ (keheranan)” saja seperti dalam pepatah, melainkan untuk menetapkan terapinya atas dasar diagnosisnya. Sebab, tidaklah ada pengobatan, kecuali sesudah adanya diagnosis, dan tidak adanya diagnosis kecuali dengan menjelaskan sebab-sebabnya terlebih dahulu.

Sebenarnya, penyebab sikap ekstrim atau teroris itu bukan hanya satu, melainkan banyak dan beragam. Tidaklah adil bila kita meneliti dari satu sebab saja dan menutup mata terhadap sebab-sebab yang lain sebagaimana yang biasa dilakukan oleh sebagian orang, masing-masing dari sudut pandang alirannya sendiri. Maka dari itu, tidaklah layak bagi kita berhenti hanya pada satu sebab yang menonjol dihadapan kita dan melewatkan sebab-sebab yang lain. Pada kenyataannya, fenomena dihadapan kita ini merupakan fenomena yang rumit. Sebab-sebabnya banyak, bermacam-macam, saling berkaitan, sebagaiannya dekat dan sebagaiannya jauh; sebagaiannya terpengaruh secara langsung, dan sebagaian

yang lain tidak langsung; sebagaiannya tampak dipermukaan, dan lainnya tersembunyi jauh dikedalaman.

Diantara sebab-sebab itu, ada yang bersifat keagamaan, politis, ekonomis, social, psikologis, dan rasional, dan ada yang bersifat gabungan dari semua itu atau sebagaiannya. Kadang-kadang penyebab itu bila dianalisis secara mendalam bersumber pada masyarakat itu sendiri; pada kontradiksi-kontradiksi yang amat tajam, antara akidah dan perilaku, antara kewajiban dan kenyataan, antara agama dan politik, antara perkataan dan perbuatan, antara angan-angan dan pelaksanaan.⁵⁹

Diatas telah dikatakan bahwa persoalan mendasar tentang terjadinya terorisme sangatlah banyak salah satunya bisa dikarenakan terlalu fanatiknya terhadap suatu agama dan pengetahuannya mengenai agama sangatlah minim sehingga ia sangat mudah terprovokasi oleh suatu kelompok yang mengatas namakan terorisme sebagai perjuangan dalam agama, atau karena ketidakadilan politik global terhadap negara-negara yang lain sehingga dapat memicu suatu kerusuhan yang mengakibatkan kerugian pada pihak lain, ironisnya, karena tidak berdaya melawan secara terang-terangan, ada diantaranya yang menempuh jalan pintas atau jalan yang serba pragmatis dan menghalalkan segala cara, yakni dengan cara kekerasan dan teror.

Seperti yang dilakukan oleh Amrozi, Abdul Aziz alias Imam Samudra dan kawan-kawannya yang melakukan pengeboman di Legian kuta Bali, sebagaimana

⁵⁹ Yusuf Qardawi, *Membedah Islam Ekstrem* (Bandung : Mizan, 2001), 50-51.

diakuinya merupakan perlawanan terhadap Amerika Serikat yang dianggapnya telah menjadi “*state terrorism*” (Idham Khalid, 2003).⁶⁰

Menurut Zuly Qodir dalam artikelnya yang berjudul “*Membangun Inklusivisme dalam Beragama*.” Pada Harian Kompas, 9 November 2001 menyatakan bahwa banyaknya kekerasan karena dipicu sentimen agama, seakan membenarkan, agama mendukung perilaku kekerasan, *self fulfilling prophecy* atas kekerasan yang berbau agama. Akibat yang diderita oleh pemeluk agama adalah, mereka hidup dalam yang serba sempit dan tertekan, karena agama yang diharapkan bisa menjadi tempat berlindung dan pengayom, malah berlaku kasar, terkesan jadi bengis.

Standar ganda yang diterapkan pada pemeluk menganggap, agamanya yang paling sempurna dan paling benar, sementara agama lain tidak sempurna, karena itu salah dan sesat. Dengan menempatkan standar ganda semacam ini- yang kemudian terkontruksi pada masing-masing penganut agama- terjadi saling mengklaim kebenaran hanya ada dalam agamanya, agama orang lain tidak mengajarkan kebenaran, maka tidak ada keselamatan. Berpijak pada *truth claim* ini, maka pemahaman keagamaan mengarah pada segregasi-segregasi antar umat beragama.⁶¹

⁶⁰ Abdul Wahid, Sunardi, Muhammad Imam Malik Sidik, *Kejahatan Terorisme Perspektif Agama, Hak Asasi Manusia dan Hukum* (Bandung: Refika Adi Tama, 2004), 21-13.

⁶¹ HD. Haryono Sasongko, *Islam dan Terorisme* (Jakarta: Progres, 2003), 90.

Mark Juergensmeyer (1996:4-8) membedakan tiga aksi gerakan yang bisa mengacu pada aksi terorisme pertama: adalah “*nasionalisme etnik keagamaan*”(ethnic religious nationalism), yaitu gerakan keagamaan yang berpadu dengan etnik untuk mewujudkan suatu negara atau kelompok tertentu.

Kelompok semacam ini biasanya terikat oleh ras, suku, dan kebudayaan yang merasa tertindas oleh kelompok atau system yang lebih besar. Kedua: yang disebut sebagai *nasionalisme ideologis keagamaan (ideological religious nationalism)* kelompok ini menjadikan agama sebagai ideology yang berlawanan dengan ideology yang berkembang disekitarnya. Ketiga: yang disebut nasionalisme etnik ideologis keagamaan (*ethno ideological religious nationalism*). Kelompok ketiga ini menggabungkan antara aspek etnik dan ideologi yang dibalut unsur keagamaan didalam gerakannya. Disamping ketiga bentuk terorisme tersebut terorisme agama bisa berbentuk lain. Kalau sebelumnya erat kaitannya dengan komunitas dan teritori tertentu, kelompok yang keempat terorisme keagamaan yang bersifat Ideologis Global (*ideological religious globalism*). Tujuan dari kelompok ini bukanlah untuk membentuk Negara tertentu yang berbasiskan Islam, melainkan untuk membangun komunitas Islam yang bercorak global.⁶²

Menurut Jawahir Thontowi gerakan terorisme yang dikaitkan dengan persoalan ketidakadilan struktural memang sangat relevan. Pertama, putusan-

⁶² Muhammad Asfar, *Islam Lunak Islam Radikal, Pesantren, Terorisme dan Bom Bali*. (Surabaya: JP Press. 2003). 46-47.

putusan hukum internasional melalui Majelis Umum PBB yang telah disepakati kebanyakan Negara berdasarkan prinsip mayoritas yang boleh jadi tidak mengakomodasi kepentingan minoritas, *kedua*, bahwa Dewan Keamanan PBB yang memainkan peranan dalam penerapan sanksi hukum internasional acapkali membuat keputusan yang bias. Dalam situasi seperti itu kasus tersebut mengandung benang merah, yaitu ketidakadilan yang menjadi akar persoalan terorisme global.⁶³

Jadi jelaslah bahwa adanya terorisme bukan datang secara tiba-tiba melainkan adanya sumber yang secara tidak diduga datang dari kelompok kecil yaitu dari ego pribadi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁶³. HD. Haryono Sasongko, *Islam dan Terorisme* (Jakarta: Progres, 2003) 157-158.

BAB III

KUMPULAN AYAT-AYAT AL-QURAN DAN HADIS

TENTANG JIHAD DAN TERORISME BESERTA PENAFSIRANNYA

A. Ayat-ayat al-Quran dan Hadis tentang Jihad

a. Ayat-ayat al-Quran tentang Jihad

Dalam bab sebelumnya telah banyak dicantumkan Ayat-ayat yang membahas tentang Jihad didalam bab ini akan di cantumkan kembali ayat-ayat yang bersangkutan dengan Jihad beserta hadis-hadis yang mendukungnya diantaranya adalah

Dalam surat at-Taubah ayat 19 juga menerangkan bahwa jihad juga mengandung arti kemauan yang menuntut seseorang mengeluarkan segala kemampuannya untuk mendapatkan tujuannya yang berbunyi:

أَجْعَلْتُمْ سَقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَّا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَّا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad dijalan Allah? Mereka tidak sama disisi Allah dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang dzalim”¹.

Dalam al-Quran surat al-Ankabut ayat 6 yang berbunyi:

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemah* (Surabaya: Mahkota, 1989), 280.

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 “Dan barang siapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihatnya itu adalah untuk dirinya sendiri, sesungguhnya Allah benar-benar Maha kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”²

Perintah jihad dalam al-Quran lebih ditegaskan lagi dengan adanya ayat 41 surat at-Taubah yang berbunyi:

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Berangkatlah kamu dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah, yang demikian itu adalah lebih baik jika kamu mengetahui”³

Sasaran jihad dalam al-Quran juga dijelaskan untuk melawan orang-orang kafir sesuai dengan firman Allah yang termaktup dalam surat at-Taubah ayat 73 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبئسَ الْمَصِيرُ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 “Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah kepada mereka, tempat mereka adalah neraka jahanam dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya”⁴

Dan ditegaskan lagi dengan surat al-Furqon ayat 52 yang bunyinya adalah:

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

² Depag RI, *Al Quran dan Terjemah* (Surabaya: Mahkota, 1989), 637.

³ Ibid, Depag RI, 1989, 285.

⁴ Ibid, Depag RI, 1989, 291.

“Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan al-Quran dengan jihad yang besar”.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam Surat al-Anfal ayat 65 juga menegaskan:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عَشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا
مِائَتِينَ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

“Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mu'min untuk berperang, jika ada dua puluh orang yang sabar diantara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh, dan ada seratus orang (yang sabar) diantara kamu, mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti”.⁶

Adapun perintah jihad secara khusus adalah berperang dimedan perang sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 216 yang berbunyi:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Dan apabila dikatakan kepadanya: ‘Bertaqwalah kepada Allah’, bangkitlah kesombongannya yang menyebabkan dia berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka jahanam dan sungguh neraka jahanam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya”.⁷

Dalam surat al-Baqarah ayat 155 yang berbunyi:

⁵ Ibid, Depag RI, 1989, 567.

⁶ Depag RI, *Al Quran dan Terjemah* (Surabaya: Mahkota, 1989), 271.

⁷ Ibid, Depag RI, 1989, 52.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Dan sesungguhnya kami berikan cobaan kepadamu sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”⁸

Dalam pembahasan macam-macam Jihad terdapat banyak pula beberapa ayat yang mendukung diantaranya yaitu:

Dalam al-Quran surat al-Anfal ayat 60 menerangkan bahwa dengan persiapan diri maka kita dapat mudah mengalahkan dan menaklukan musuh-musuh yang berbunyi:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ
وَأَآخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
يُوفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan kuda-kuda yang ditambatkan berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan diragukan”⁹

⁸ Ibid, Depag RI, 1989, 39.

⁹ Depag RI, *Al Quran dan Terjemah* (Surabaya: Mahkota, 1989), 271.

Berjihad melawan setan dan hawa nafsu adalah salah satu macamnya jihad oleh karena Allah berfirman dalam surat al- Baqarah ayat 168 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

“Hai kamu sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik daripada yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan itu adalah musuh yang nyata bagimu”¹⁰

Ayat lain yang berisikan perintah melawan orang musyrik adalah dalam surat at-Taubah ayat 36:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلَمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

“Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan dalam ketetapan Allah diwaktu dia menciptakan langit dan bumi diantara empat bulan Haram, itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri, kamu dalam bulan empat tadi, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa”¹¹

Dalam surat at-Taubah ayat 14 yang lain berbunyi:

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ

¹⁰ Ibid, Depag RI, 1989, 41.

¹¹ Depag RI, *Al Quran dan Terjemah* (Surabaya: Mahkota, 1989), 283.

“Perangilah mereka niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantara) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman”¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allah juga mewajibkan kaum muslimi untuk menolong dengan berjihad atas orang-orang yang tertindas dalam surat an-Nisa' ayat 75 Allah berfirman :

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ
الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا
وَاجْعَل لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

“Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak yang semuanya berdo'a: ya Rabbi, keluarkanlah kami dari negara ini (mekkah) yang dzalim penduduknya dan berilah kami perlindungan dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau”¹³.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk bisa membuat orang-orang kafir merasa terhina dan marah

Allah berfirman dalam surat an-anfal ayat 60:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ
وَعَآخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
يُوفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

¹² Ibid, Depag RI, 1989, 280.

¹³ Depag RI, *Al Quran dan Terjemah* (Surabaya: Mahkota, 1989), 118.

“Dan siapkanlah dirimu untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambatkan untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah dan musuhmu.....”¹⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Demikianlah surat-surat al-Quran yang membahas tentang jihad dan

berikutnya akan kami cantumkan hadis-hadis yang membahas tentang jihad.

b. Hadis-hadis yang mendukung tentang Jihad

Dalam jihad melawan orang-orang kafir Nabi bersabda:

أَخْبَرَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَمُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ قَالَا حَدَّثَنَا يَزِيدُ قَالَ أَبَانَا
حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ جَاهِدُوا
الْمُشْرِكِينَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ

“Kita dikabari dari Harun bin Abdillah dan Muhammad bin Ismail binj Ibrohim berkata: berbicara kepada Yazid berkata: berkata kepada Hammad bin Salamah dari Humaid dari Anas dari Rasulullah SAW berkata: Berjihadlah melawan orang-orang Musyrik dengan hartamu tangan-tanganmu dan lidahmu”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Cara jihad kepada kaum musyrikin Nabi juga menjelaskan melalui

sabdanya yang berbunyi:

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ جَاهِدُوا الْمُشْرِكِينَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ

¹⁴ Ibid, Depag RI, 1989, 271.

¹⁵ Sunan an-Nasa'i, kitab al-Jihad (Libanon; Beirut: Dar al- Ma'rifah, tt)Hadis No: 3045.

“Menghabarkan kepada Umar bin Ashim, bercerita kepadaku Hammad bin Salamah, bercerita kepadaku Hammad yang berasal dari Anas sesungguhnya oleh kamu Rasulullah SAW bersabda: ”perangilah oleh kamu sekalian orang-orang musyrik itu dengan menggunakan hartamu, jiwa ragamu, serta perhiasan”¹⁶

B. Ayat al-Quran dan Hadis tentang Terorisme

a. Ayat al-Quran tentang Teroris

Dalam surat al-Hujurat ayat 9 yang berbunyi:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu’min saling membunuh, maka demikian antara keduanya. Maka jika salah satu dari golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga mereka kembali kepada perintah Allah. Maka jika ia telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil maka hendaklah berlaku adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”.¹⁷

Dalam surat al-Anzab ayat 60 yang menegaskan tentang ancaman-ancaman terhadap orang-orang kafir, munafik yang membuat kerusuhan di Madinah dalam ayat ini menerangkan pula bagaimana seorang muslim bersikap saat suatu perjanjiannya dengan orang kafir mendapatkan pengingkaran.

¹⁶ Ibid., 3141

¹⁷ Depag RI, *Al Quran dan Terjemah* (Surabaya: Mahkota, 1989), 846.

لَعْنٌ لَمْ يَنْتَهِي الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا

“Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang mentebarkan kabar bohong di Madinah(dari menyakitimu), niscaya kami perintahkan kamu (untuk memeranginya) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) kecuali sebentar saja”.¹⁸

Ayat diatas dikuatkan lagi dengan ayat selanjutnya yaitu yang berbunyi:

مَلْعُونِينَ أَيْنَمَا ثَقِفُوا أَخَذُوا وَقُتِلُوا تَقْتِيلًا

“Dalam keadaan yang terlaknat, dimana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya.”¹⁹

b Hadis-hadis tentang Terorisme

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةَ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَّا بِأَحَدِي ثَلَاثِ النَّفْسِ بِالنَّفْسِ وَالثَّيْبِ الزَّانِي وَالْمَارِقُ مِنَ الدِّينِ التَّارِكُ لِلْجَمَاعَةِ

“Bercerita Umar bin Hafsin bercerita ayahku, A’mas bercerita dari Abdilah bin Murah dari Masru’ dari Abdullah r.a. Rasulullah SAW bersabda: tidak halal darah (tidak boleh dibunuh) seorang muslim yang mengakui bahwa tidak ada tuhan selain Allah, bahwa aku (Muhammad) Rasul Allah, melainkan satu dari tiga perkara: Satu. Orang berzina yang sudah pernah kawin, Dua. Hutang

¹⁸ Ibid., 679.

¹⁹ Depag RI, *AlQuran dan Terjemahannya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 679.

jiwa dibayar dengan jiwa, Tiga. Orang yang keluar dari agama dan memisahkan diri dari jama'ah (kesatuan kaum muslimin)".²⁰

Hadis yang lainnya adalah:

و حَدَّثَنِي عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ أَبِي يَعْفُورٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَرْفَجَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ أَتَاكُمْ وَأَمْرُكُمْ جَمِيعٌ عَلَى رَجُلٍ وَاحِدٍ يُرِيدُ أَنْ يَشُقَّ عَصَاكُمْ أَوْ يُفَرِّقَ جَمَاعَتَكُمْ فَاقْتُلُوهُ

“Dan Usman bin Syaibah bercerita, Yunus bin Abi Ya’fur dari bapaknya dari ‘Arfajah ia berkata: saya dengar Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang datang pada kalian sedangkan kalian dalam jama’ah, ia hendak memecah belah kalian, maka bunuhlah ia”.²¹

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ يُونُسَ عَنِ الرَّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ عَصَى أَمِيرِي فَقَدْ عَصَانِي

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Bercerita Abdan dan mengabarkan pada Abdillah dari Yunus dari Zuhri dan bercerita Abu salamah bin Abdi rahman sesungguhnya dia mendengar dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang taat kepadaku, maka taat kepada Allah, barang siapa berpaling kepadaku maka berpaling kepada Allah, barang siapa yang taat kepada pemimpin, maka taat kepadaku, dan barang siapa berpaling dari pemimpin maka berpaling kepadaku”.²²

²⁰ Abu Daud Sulaiman bin Asy’ary as-Sijistani, *Sunan Abu Daud, Juz 4, Kitabad-Diyat Hadis No:6370* (Indonesia: Maktabah Dahlan, tt).126.

²¹ Abu Husain Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim, Juz 3, Kitab al-Imarot, Hadis No: 3443* (Libanon; Beirut: Dar al-Fikr, tt). 1479.

²² Abu Abdillah Muhammad Ismail al-Bukhari, *Matan al-Bukhari, Kitab al-Ahkam Hadis No:6604* (Indonesia: Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, tt). 233.

Selanjutnya Nabi bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهَبٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ رَبِّ الْكَعْبَةِ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ أَعْمَاصٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ بَايَعَ
إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةَ يَدِهِ وَثَمْرَةَ قَلْبِهِ فَلْيَطْعُهُ مَا اسْتَطَاعَ فَإِنْ جَاءَ آخَرُ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوا عُنُقَ
الْآخِرِ

“Ber cerita Abu Muaiwiyah bercerita A’mas dari Zaid bin Wahab dari Abdi Rahman bin Abdil rabbi al-Ka’bah dari Abdillah bin Amru bin ‘Asy, Dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang memberikan persetujuan dan kesediaannya kepada imam (penguasa Negara), maka taatlah sedapat mungkin, kalau datang orang lain mempersengketakan kekuatan imam terebut maka potonglah leher orang itu”²³

Hadis lainnya:

حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا الْجَعْدُ أَبُو عُثْمَانَ حَدَّثَنِي أَبُو رَجَاءِ
الْعُطَارِدِيُّ يَرْوِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ يَرْوِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَيُّمَا
رَجُلٍ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ أَمْرًا فَلْيَصْبِرْ فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ يَخْرُجُ مِنَ السُّلْطَانِ شَبْرًا
فَمَاتَ إِلَّا مَاتَ مَيِّتَةً جَاهِلِيَّةً حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ أَخْبَرَنَا الْجَعْدُ أَبُو
عُثْمَانَ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءِ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَرْوِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَذَكَرَ نَحْوَهُ

“Abu Kamil bercerita pada Sa’id bin Zaid bercerita al-Ja’du Abu Usman bercerita Abu Roja’ diriwayatkan dari Abu Abbas, dia berkata Rasulullah bersabda: Barang siapa tidak menyukai pimpinannya hendaklah bersabar, sesungguhnya apabila keluar dari kepemimpinannya satu langkah, maka ia meninggalkan, maka ia mati dalam keadaan mati jahiliyyah”²⁴

²³ Abu Husain Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim, Juz 3, Hadis No: 6212* (Libanon; Beirut: Dar al-Fikr, tt) 1343.

²⁴ Ibic, Hadis No: 2683,1478.

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ دِينَارٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنِ ابْنِ
عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ نَزَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ فَلَا حُجَّةَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
وَمَنْ مَاتَ مُفَارِقًا لِلْجَمَاعَةِ فَقَدْ مَاتَ مِثْلَ جَاهِلِيَّةٍ

“Dari Hasan bercerita Abdu Rahman bin Abdillah dan dikuatkan oleh Ibnu Dinar dari Ziyad dan menyerahkan pada, Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa melihat sesuatu yang tidak disenangi dari pemimpinnya hendaklah bersabar, maka sesungguhnya orang berpisah dari kelompok (jama'ah) walaupun satu langkah, maka menunggalkannya dalam keadaan jahiliyyah”.²⁵

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ صَبَّاحٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ
زَكَرِيَاءَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ حَقٌّ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِالْمَعْصِيَةِ فَإِذَا أُمرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

“Musaddad bercerita pada Yahya dari Abdillah r.a. ia berkata pada Nafi’ dari Umar r.a Nabi Muhammad SAW. Bersabda patut dan taat pada seorang muslim, walaupun atas sesuatu yang di senangi ataupun yang di benci tidak diperintahkan untuk berbuat maksiat, akan tetapi apabila diperintahkan untuk berbuat maksiat maka tidak boleh patuh dan taat”.²⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Demikianlah kumpulan ayat-ayat dan hadis-hadis yang membahas sekaligus mempertegas keberadaan jihad dan terorisme yang dibahas dalam al-Quran maupun dalam hadis.

²⁵ Abu Husain Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim, Juz 3, Hadis 5130* (Libanon; Beirut: Dar al-Ma'rifa, tt), 1477.

²⁶ Abu Abdillah Muhammad Ismail al-Bukhari, *Matan al-Bukhari, Hadis No: 2735* (Indonesia: Maktabah Dar Ihyā al-Kutub al-Arabiyyah, tt), 234.

C. Penafsiran Ayat-Ayat al-Quran tentang Jihad dan Terorisme

a. Penafsiran Ayat al-Quran Tentang Jihad

Diantara sekian banyak Ayat-Ayat al-Quran yang membahas tentang Jihad seperti yang tercantum dalam bab sebelumnya penulis hanya akan mengambil dua buah ayat yakni surat at-Taubah ayat 41 dan surat al-Furqon ayat 52. Dua ayat ini akan penulis jadikan sebagai kajian utama dengan didukung oleh ayat-ayat lain yang berkaitan dengan Jihad

selanjutnya akan penulis cantumkan teks-teks ayat al-Quran, terjemahan dan penafsirannya.

1). Teks surat at-Taubah ayat 41

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Berangkatlah kamu dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”²⁷

2). Penafsirannya Surat at-Taubah ayat 41

Ayat diatas merupakan ayat pertama dari surat at-Taubah (Bara’ah) yang diturunkan oleh Allah SWT demikian keterangan Ibnu Katsier dalam kitab tafsirannya.

Al-khilaf adalah bentuk jamak dari khofif (ringan) dan ats-tsiqol (berat), keduanya terdapat pada tubuh dan sifat-sifatnya, seperti sehat,

²⁷ Depag RI, *Al Quran dan Terjemah* (Surabaya: Mahkota, 1989), 285.

sakit, kurus, gemuk, semangat, malas, muda dan tua, bisa juga terdapat sebab dan keadaan; seperti sedikit dan banyaknya harta, ada dan tidaknya kendaraan serta ada atau tidak adanya kesibukan.²⁸

Lafadz **حفافا** و**تقالا** merupakan perlawanan sifat dan bentuk, seperti sehat-sakit, kurus-gemuk, muda-tua, rajin-malas. Dan juga perlawananan sebab dan keadaan seperti sedikit banyak dalam hal harta, sibuk-nganggur, dan sebagainya. Karena ayat **انفروا** merupakan nafis 'Abul ma'athi (perlawanan yang sempurna) maka wajib diikuti.²⁹

Turunnya ayat ini menurut Imam Jalaluddin al-Mahally dan Imam Jalaluddin as-Syuyuthi dilatar belakangi oleh sebuah riwayat yakni: Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah atsar melalui Hadhramy yang telah menceritakan, ia mendengar berita bahwa ada orang-orang yang salah seorang dari mereka sedang terkena sakit atau karena usia terlalu tua, lalu ia mengatakan, "Sesungguhnya aku berdosa karena tidak ikut ke medan perang", maka Allah menurunkan firman-Nya surat at-taubah 41³⁰.

Dalam ayat ini Allah memerintahkan untuk berangkat (mobilisasi) umum beserta Rasulullah untuk memerangi musuh-musuh Allah, orang-orang kafir dan ahli kitab dari bangsa romawi, disamping itu menghimbau kepada semua orang mukmin, baik muda maupun tua,

²⁸ Ahmad Musthafa al-Maroghi, *Terj Tafsir al-Maroghi* (Beirut : Dar al-Fikr, 1394 H), 123.

²⁹ Rasyid Ridha, *Terj Tafsir al-Quran al-Hakim* (Beirut: Dar al-Ma'rifat, tt), 360.

³⁰ Jalaluddin al-Mahally, *Terj Tafsir Jalaluddin* (Jakarta: Karya Insani, 1990), 827.

kaya maupun miskin, buruh atau petani agar berangkat bersama-sama Rasulullah menuju medan jihad³¹. Menurut al-Maraghi, انفروا حفافاً وثقالاً mengandung makna berangkatlah kalian dalam keadaan bagaimanapun, baik dalam keadaan mudah maupun susah, sehat maupun sakit, kaya maupun miskin, sedikit perbekalan maupun banyak atau sebagainya yang dapat atau tidak dapat menunjang kemenangan, setelah kesempatan dan kemampuan secara umum ada.³²

Diriwayatkan dari Abu Thalhah, salah seorang sahabat Rasulullah tatkala membaca al-Quran ini berkata pada putra-putranya, “Hai anak-anakku, aku berpendapat bahwa tuhan mengajak kita sekalian, muda atau tua untuk berangkat berjihad di jalan Allah, maka berikanlah perlengkapanku agar aku dapat berangkat bersama menunaikan kewajiban jihadku sesuai dengan perintah Allah ini, yang tidak memberi udzur kepada siapapun untuk tinggal dirumah.” Maka berkata putra-putranya, semoga Allah menganugerahi Rahmatnya kepadamu, engkau telah turut berjihad bersama Rasulullah sepanjang hidupnya sampai beliau wafat, bersama Abu Bakar sampai ia wafat, dan bersama Umar sampai ia wafat, maka biarlah kali ini, kami yang keluar berjihad untukmu, Abu Thalhah enggan mendengar nasehat anak-anaknya itu dan berangkat pula menyeberangi laut hingga ia

³¹ Ibnu Katsir, al-Imam al-Jalil al-Hafidz Imaduddin Abil Fida' Ismail, *Terj Tafsir al-Quran al-Adzim juz III* (Beirut: Dar al-Fikr, 911H/774H), 343.

³² Ahmad Musthafa al-Maroghi, *Terj Tafsir al-Maroghi* (Beirut : Dar al-Fikr, 1394 H), 828.

mati. Dikisahkan bahwa mereka tidak mendapatkan tempat pemakaman hingga sembilan hari dan jenazahnya tidak sedikitpun mengalami kerusakan.³³

Dalam ayat diatas jelas bahwa berjihad (berperang) bukan lagi anjuran melainkan kewajiban, sehingga tidak seorang muslimpun yang dibenarkan untuk tidak ikut berperang, tiap-tiap orang-orang yang sehat, tua, kaya dan miskin wajib tampil kemedan juang (jihad) untuk membela Islam dan menegakkan kebenaran.³⁴

Namun demikian ada pengecualian bagi perintah jihad ini, sebagaimana dijelaskan dalam kitab al-Ma'tsur, bahwa ayat 41 surat at-Taubah diatas memang ditujukan kepada seluruh umat manusia (umat Islam) akan tetapi ada pengecualiannya, yakni: ليس على العفاء

صش ولا على المرضى (kecuali orang lemah dan sakit).³⁵

Dalam keterangannya, Imam Jalaluddin as-Suyuthi mengatakan bahwa ayat tersebut (at-Taubah: 41) dimansukh oleh surat at-Taubah ayat 91 sebagaimana berikut ini teks dan terjemahannya.

³³ Ibnu Katsir, al-Imam al-Jalil al-Hafidz Imaduddin Abil Fida' Ismail, *Terj Tafsir al-Quran al-Adzim juz III* (Beirut: Dar al-Fikr, 911H/774H), 344.

³⁴ Depag RI, *Al Quran dan Terjemah* (Surabaya: Mahkota, 1989), 143.

³⁵ Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Terj al-Ifqan Fi Ulumul Quran*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt). 208.

لَيْسَ عَلَى الضُّعْفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنْفِقُونَ
حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ وَاللَّهُ غَفُورٌ
رَحِيمٌ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah. Atas orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang telahakan mereka dinafkahkan. Apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan satupun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.”³⁶

Selanjutnya dalam ayat ini Allah menghimbau para mukminin agar menafkahkan harta bendanya dan mengorbankan jiwa raganya di jalan Allah dan di jalan yang membawa keridloannya amal yang demikian itu adalah lebih baik bagi kamu, hai para mukminin jika kamu mengetahui. Kebutuhan di dunia berupa apa yang akan kamu peroleh sebagai ghanimah dan rampatan perang untuk menggantikan apa yang telah kamu nafkahkan, sedang di akhirat Allah akan menyediakan bagimu kemuliaan, kehormatan serta kenikmatan yang tidak terhingga sebagai pengganti pengorbananmu untuk menegakkan kalimat Allah³⁷

b. Surat al-Furqon ayat 52 dan Penafsirannya

1). Konteks Ayat dan Terjemahannya

فَلَا تُطِيعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

³⁶ Depag RI, *Al Quran dan Terjemah* (Surabaya: Mahkota, 1989), 295.

³⁷ Ibnu Katsir, Ibnu Katsir, al-Imam al-Jalil al-Hafidz Imaduddin Abil Fida' Ismail, *Terj Tafsir al-Quran al-Adzim juz III* (Beirut: Dar al-Fikr, 911H/774H), 344.

“Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan al-Quran dengan jihad yang besar”.³⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2). Penafsirannya

Sejarah turunnya ayat-ayat al-Qur'an membuktikan bahwa Rasulullah SAW, telah diperintahkan berjihad sejak beliau di Makkah, dan jauh sebelum adanya izin mengangkat senjata untuk membela diri dan agama, pertempuran pertama dalam sejarah islam baru terjadi pada tahun kedua Hijriyah. tepatnya 17 Ramadhan dengan dengan meletusnya perang badar. Oleh karena surat al-Furqon ayat 52 disepakati para ulama turun di Makkah.³⁹

Ayat diatas pada dasarnya mengajak kepada kita semua umat Islam untuk tidak mengikuti orang-orang kafir, tidak mengikuti ajakan dan tingkah laku orang-orang kafir. Disamping itu mengajak kepada umat itu untuk berjihad terhadap orang-orang kafir berpedoman (menggunakan) al-Qur'an, bahkan sampai pada jihad yang besar sekalipun.

Imam Ahmad Musthofa al-Mathiq dalam kitab tafsirnya menyebutkan larangan agar tidak mentaati ajakan orang-orang kafir untuk menyepakati jalan dan pandangan mereka. Tapi hadapilah mereka dengan keras dan jangan dengan lemah lembut serta bujuk

³⁸ Depag RI, *Al Quran dan Terjemah* (Surabaya: Mahkota, 1989), 577.

³⁹ Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1998), 62.

rayu, karena kamu ingin memperoleh simpatik dan kecintaan dari mereka, nasehatilah mereka dengan beberapa nasehat dan larangan yang terdapat di dalam al-Quran dan ingatkanlah mereka dengan ihwal para umat yang mendustakan para Rasul yang demikian itu adalah puncak jihad yang tiada taranya.⁴⁰

Oleh karena itu Allah melarang Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti orang-orang kafir yang mengajaknya supaya menyetujui atau mengadakan kompromi dengan mereka dalam hal-hal pokok dalam agama. Hendaklah ia tetap bersikap tegas dan konsekuen dalam melaksanakan dakwah kepada mereka dan berjihad dengan al-Quran dengan sungguh-sungguh⁴¹

Berkaitan dengan masalah ini Allah berfirman dalam surat at-Taubah ayat 73 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبئسَ الْمَصِيرُ

“Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah kepada mereka, tempat mereka neraka jahanam dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya.”⁴²

⁴⁰ Ahmad Musthafa al- Maroghi, *Terj Tafsir al-Maroghi* (Beirut : Dar al-Fikr, 1394 H), 26.

⁴¹ Ahmad Musthafa al- Maroghi, *Terj Tafsir al-Maroghi* (Beirut : Dar al-Fikr, 1394 H), 26.

⁴² Depag RI, *Al Quran dan Terjemah* (Surabaya: Mahkota, 1989), 291.

Nabi Muhammad SAW, diperintahkan Allah supaya menyampaikan Risalah-Nya dengan sungguh-sungguh, melaksanakan jihad dan perjuangan dengan penuh kebijaksanaan, kesabaran, ketabahan, dan jangan takut dan gentar oleh ancaman dari musuh manapun, bahkan harus tenang dan yakin, bahwa Allah SWT pasti menolongnya, sehingga kemenangan terakhir berada ditangan Nabi dan kaum mukminin, agama Islam unggul mengalahkan agama yang lain, walaupun kaum musyrikin tidak menyukainya.⁴³

Sebelum membahas lebih jauh tentang hukum dari Jihad penulis akan menjelaskan secara singkat tentang jihad, menurut Shaleh A. Nahdi jihad adalah mencurahkan segala daya dan upaya untuk mewujudkan suatu tujuan dalam bentuk pekerjaan. Dengan melihat macam-macam, sasaran dan tujuan jihad maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya hukum dari jihad itu ada yang bersifat wajib dan ada yang bersifat sunah, yang bersifat wajib mengacu pada firman Allah pada surat at-Taubah ayat 41:

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

⁴³ Ahmed Musthafa al- Maroghi, *Terj Tafsir al-Maroghi* (Beirut : Dar al-Fikr, 1394 H), 35.

“Berangkatlah kau dalam keadaan merasa ringan maupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”.⁴⁴

Dari beberapa pendapat para mufassir tentang hukum dari jihad tersebut bermacam-macam diantaranya adalah:

- a. Ibnu Katsier mengatakan bahwa perintah jihad itu tidak dapat ditawar lagi, kewajiban itu ditanggungkan kepada setiap individu dalam keadaan apapun dan bagaimanapun.⁴⁵
- b. Pendapat kedua dikemukakan oleh Hamka dalam tafsirnya al-Azhar mengatakan apabila panggilan untuk berjihad sudah datang maka segeralah mempersiapkan diri, karena apabila kesadaran berjihad demi menegakkan agama Allah dalam hati seseorang sudah padam, maka akan hilanglah segala kemerdekaan dan kebebasan kepada negara, bangsa dan agama, berjihad itulah kemerdekaan negara terpelihara.⁴⁶

Jihad mempunyai ketentuan hukum yang pasti dan jelas, sebab syari’at

jihad itu dari Allah SWT jika kita dapat mengetahui sasarannya

maka dapat menguatkan dan memberi semangat, serta dapat mempermudah melaksanakan jihad.⁴⁷

⁴⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemah* (Surabaya: Penerbit Mahkota, 1989), 285.

⁴⁵ Ibnu Katsier, *Terj, Tafsir Ibnu Katsier Juz II*, (Sangka Pura Pinang: Sinar Baru Algensindo, tt). 56.

⁴⁶ Hamka, *Terj Tafsir al-Azhar, Juz X* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1985). 221-224.

⁴⁷ Ali bin Nafayyi al-Yani Terjemahan, Abu Fahmi, Ibnu Marjan, *Tujuan dan Sasaran Jihad*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992). 27.

وَأِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتَ إِحْدَاهُمَا عَلَى
 الْآخَرَى فَقاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا
 بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berbunuhan (saling membunuh), maka demikian antara keduanya. Maka jika salah satu dari golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga mereka kembali kepada perintah Allah. Maka jika telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan hendaklah berlaku adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil”.⁴⁹

2). Teks surat al-Ahzab ayat 60-61:

لِأَنَّ لَمْ يَنْتَهِي الْمُنَافِقُونَ وَالذِّينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنْغَرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا
 يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا

“Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang mentebarkan kabar bohong di Madinah(dari menyakitimu), niscaya kami perintahkan kamu (untuk memeranginya) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) kecuali sebentar saja .

Ayat diatas dikuatkan lagi dengan ayat selanjutnya yaitu yang berbunyi:

مَلْعُونِينَ أَيْنَمَا ثَقِفُوا أَحَدُوهَا وَ قَاتِلُوا تَقْتِيلًا

“Dalam keadaan yang terlaknat, dimana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya”.

⁴⁹ Depag RI, *Al Quran dan Terjemah*. (Surabaya: Penerbit Mahkota, 1989), 846.

⁵⁰ Ibid., 679.

3) Penafsiran surat al-Hujurat ayat 9

Lafadz **الْبَغِي** pada umumnya menunjukkan arti yang terdiri dari beberapa orang dan kelompok.⁵¹

“Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama”.⁵²

البغي : memberi arti menyerang dan berlaku aniaya.⁵³

بغت: artinya melampaui batas (aniaya) dan membuat kerusakan.⁵⁴

Allah berfirman:

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ

“Sesungguhnya Qorun adalah termasuk kaum Musa, Lalu Qorun berlaku aniaya kepada mereka.”⁵⁵

Lafadz تَفَعَّى memberikan arti kembali pada thoif.⁵⁶ Sedangkan

lafadz الْمُقْسَطِينَ orang-orang berlaku adil dalam urusan kalian.⁵⁷

Secara umum dalam ayat ini, menerangkan tentang apa yang

bisa terjadi akibat berita

⁵¹ Muhammad bin Abdullah (Ibnu Arabi), *Terj Ahkam al-Quran 4*, (Libanon; Beirut: Dar al- Ma'rifah, 1988), 149.

⁵² Depag RI, *Al Quran dan Terjemah* (Surabaya: Penerbit Mahkota, 1989) 122.

⁵³ Ahmad Musthafa al- Maroghi, *Terj Tafsir al-Maroghi* (Beirut : Dar al-Fikr, 1394 H), 213.

⁵⁴ Muhammad Ali ash-Shabuni, *Terj Tafsir Ayat al-Ahkam Min al-Quran*, Juz II (Suriyah: Dar Ilmu Arabi, tt), 341.

⁵⁵ Depag RI, *Al Quran dan Terjemah* (Surabaya: Penerbit Mahkota, 1989), 614.

⁵⁶ 341 Muhammad Ali ash-Shabuni, *Terj Tafsir Ayat al-Ahkam Min al-Quran*, Juz II (Suriyah: Dar Ilmu Arabi, tt), 341.

⁵⁷ Ibid.

Dari orang yang fasik yang dapat mengakibatkan pertengkaran (pembunuhan) antara dua kelompok. Oleh sebab itu

Allah SWT menyuruh orang-orang mukmin supaya menghilangkan pengaruh dari perkataan orang fasik. Dan agar mereka memperbaiki hubungan antara dua kelompok tersebut, jika salah satu dari antara keduanya berlaku aniaya terhadap orang lain, maka perangilah kelompok yang aniaya tersebut. Sehingga mereka mau kembali berdamai, atau mencegahnya dari kedzaliman secara langsung, kalau hal itu mungkin dilakukan, atau mengajak hakim untuk mendamaikannya namun apabila yang berlaku aniaya itu hakim sendiri, maka orang-orang islam wajib untuk mencegahnya dengan cara memberi nasehat atau lebih dari itu, dengan syarat jangan sampai hal itu menimbulkan huru-hara yang lebih parah lagi.

Kemudian Allah SWT melanjutkan bimbingan-Nya dan menerangkan bahwa perdamaian itu sebagaimana wajib dilakukan antara dua kelompok, maka wajib pula antara dua orang untuk bersaudara. Sesudah itu, Allah menyuruh orang-orang mukmin supaya merendahkan diri dihadapan-Nya, dengan harapan agar Allah merahmati mereka, apabila mereka mematuhi Allah, dan tidak melanggar perintah-Nya.⁵⁸

⁵⁸ Ahmad Musthafa al-Maroghi, *Terj Tafsir al-Maroghi* (Beirut : Dar al-Fikr, 1394 H) 216.



bisa fardhu kifayah apabila berada dalam negaranya, dan *kedua*, fardhu 'ain apabila berada dalam negara lain yang mana.

Dalam kitab *al-Mugni*, Ibn Qudamah al-Hambali, mengatakan hukumnya fardhu kifayah juga tapi hal itu bisa menjadi fardhu 'ain apabila berada dalam tiga kategori, *pertama*, apabila dua golongan dalam keadaan yang saling berhadapan maka apabila ada yang mundur hukumnya haram, *kedua*, jika orang-orang kafir menyerang suatu negara maka wajib bagi penduduknya memeranginya. *Ketiga*, jika ajakan perang berasal dari pemimpinnya maka wajib bagi mereka mengikutinya dan lain-lainnya.¹

Namun dalam pandangan Hilal Khaslan (1997), penyebab munculnya gerakan radikalisme itu karena didorong pemahaman umat Islam tentang konsep jihad yang mereka maknai dengan memerangi kaum non muslim, mereka selalu memandang bahwa didunia ini ada dua macam bentuk yaitu: *Dar al-Harb* (negeri non Islam, atau perang), dan *Dar al-Islam* (negeri Islam), implementasi konsep jihad itu sendiri lebih banyak difahami sebagai perang suci, jihad difahami sebagai kewajiban setiap muslim untuk menegakkan kalimat Allah dimuka bumi ini melalui kekuatan dan perang. Akibatnya, banyak kaum muslim rela menjadi martir untuk melakukan perang atas nama agama.²

¹ Al- Imam Abu al-A'la al- Maududi, al- Imam asy- syahid Hasan al-Banna, asy-Syahid Sayid Quthb, *Jihad Bukan Konfrontasi*, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2001).99-103.

² Muhammad Asfar, *Islam Lunak Dan Islam Radikal, Pesantren, Terorisme, dan Bom Bali* (Surabaya: Jawa Pos Pres, 2003). 62-63.

Berbicara masalah konsep jihad Islam, itu bukanlah satu-satunya konsep milik Islam, dalam agama lain seperti Kristen pun ada doktrin yang sama tentang perjuangan untuk menegakkan kebenaran yang harus dilakukan dengan cara perang, konsep seperti ini ada pada setiap agama. Agama memberikan pilihan bagaimana memperbaiki penyimpangan dan menegakkan kebenaran, masalahnya, kebanyakan mereka yang akhirnya memilih kekerasan karena tidak mempunyai pilihan. Baik karena fakta ataupun persepsi tidak adanya pilihan.³

Dengan menelaah kalimat yang tertera dalam pandangan khaslan maka sebenarnya semua manusia berhak atas perdamaian dimuka bumi ini, argument ini senada dengan pendapat Saleh al-Djufri dalam dialognya yang dikutip oleh harian Kompas sebagai berikut, Agama adalah keyakinan pribadi masing-masing orang. Karena itu jangan ada yang memaksakan kehendak dan kepercayaan agamanya kepada pihak lain, terlebih dinegara yang berfalsafah pancasila ini. Adalah takdir tuhan bahwa Indonesia berupa ribuan pulau-pulau dengan berbagai macam adapt kebudayaan, kepercayaan dan agama. Adapun nilai dasar agama Islam dan Kristen-katolik mempunyai persamaan yang hakiki. Yaitu untuk memperjuangkan tegaknya kebenaran dan keadilan, menebarkan kasih sayang sesama manusia dengan menghilangkan segala konflik dan penindasan. Karena itu struktur dasar agama yang memiliki

³ Wawancara oleh Tempo News Room dengan Mark Juergensmayer, *Sekularisme Seharusnya Sejalan Dengan Religiusitas* (Jakarta: di Hotel Mulia 23-07-2001)

persamaan hakiki itu perlu dikembangkan untuk meningkatkan kerjasama secara sadar dan jujur serta konsisten. Dengan berdialog secara terbuka dengan didasari kebesaran jiwa dan persudaraan sesama bangsa akan segera terwujud kerukunan antar umat beragama yang kita inginkan bersama.⁴

Dengan memahami dari kesemua analisa diatas memang masalah jihad dan terorisme mempunyai kerancuan dalam pemaknaan apabila argument tersebut tidak didasari dengan beberapa pengetahuan yang mendalam tentang permasalahan diatas, maka jelaslah bahwa penulis lebih condong pada pemaknaan yang bersifat obyektif karena apabila permasalahan diatas lebih detail lagi diamati maka keputusan akhirnya adalah apakah yang dimaksud jihad maupun terorisme itu tergantung bagaimana kita memandangnya dan dari sudut mana kita melihatnya.⁵

Adapun menurut agama dan al-Quran berbeda, mereka memandang bahwa terorisme adalah suatu hal yang harus dimusnahkan dari muka bumi ini dengan atau tanpa kekerasan. Hal semacam ini secara tegas diperintahkan Allah supaya dengan bagaimanapun bertikaian haruslah dijadikan suatu bentuk pengajaran yang mana dalam semua kehidupan ada banyak pertikaian yang tidak harus dihentikan dengan kekerasan kecuali apabila melanggar batas-batas perjanjian yang dibuat dan melakukan hal-hal yang merusak citra dan harga diri agama. Dalam Surat al-Hujurat ayat 9 Allah banyak

⁴ Saleh al-Djufri, *Artikel tentang Politik Dan Impotensi* (Harian Kompas, 3 Juli 1996).

⁵ Wawancara Tentang Pengertian Jihad Dan Terorisme Dilakukan Dengan Beberapa Dosen Fak. Ushu'uddin pada 11 Agustus 2004.

memberikan perintah untuk melakukan perdamaian dalam kehidupan manusia.⁶

Allah memerintahkan kepada seluruh hamba-Nya agar mendamaikan dua golongan yang sedang bertikai (berperang) tersebut agar berdamai, dan kembali pada hukum Allah. Tapi jika salah satu dari mereka berbuat curang (menganiaya), maka perangilah mereka, sehingga mereka mau berdamai dan kembali kejalan Allah, dengan mencegah mereka dari kedzaliman. Jika golongan yang menganiaya itu setelah diperangi mau kembali kepada hukum Allah. Maka perbaikilah hubungan mereka (diantara keduanya) dengan cara yang adil dan tidak memihak kepada salah satunya, sehingga antara keduanya tidak terjadi perang lagi.⁷

Dalam ayat ini Allah selalu memerintahkan kita supaya berbuat adil dalam segala hal, karena Allah menyukai orang-orang yang selalu berbuat adil dan akan membalas dengan balasan yang lebih baik.⁸

Kata "Thoifah" adalah bentuk tunggal tetapi mempunyai arti banyak (jamak) karena kalimat golongan mempunyai arti lebih dari tiga orang yaitu terkumpul dari beberapa orang. Oleh karena kata kerjanya menggunakan bentuk jamak yaitu: *I'tataluu* (mereka yang bertikai) untuk selalu menjaga arti dari kedua kalimat "Thoifah" itu sama-sama mempunyai arti jamak

⁶ Wawancara Dilakukan Dalam Forum Kelas Tafsir C oleh Beberapa Mahasiswa Fak. Ushuluddin Jur. Tafsir Hadis, 13 May 2004.

⁷ Ahmad Musthafa al-Maroghi, *Terj Tafsir al-Maroghi* (Beirut : Dar al-Fikr, 1394 H), 26.

⁸ Ibid

(banyak). Lalu Allah berfirman:” maka damaikanlah keduanya” tidak dikatakan “antara mereka” yang mana menjaga dari kemurnian lafadz.

Sedangkan pokok persoalan dari permasalahan ini adalah bahwa ketika mereka dalam keadaan pertikaian, terjadilah fitnah, sedangkan mereka dalam keadaan bersamaan. Kemudian keduanya mengadakan kesepakatan, maka dua golongan (kedua pihak itu) diibaratkan dengan lafadz “bainahuma”(diantara keduanya).⁹

Jadi apabila terjadi suatu pertikaian diantara dua kelompok maka kita diwajibkan untuk mendamaikannya dan mengajak kepada keduanya untuk kembali pada kebenaran namun, Allah memerintahkan kepada kita untuk mendoakan pada pihak penganiaya (pemberontak) sebelum diperangi, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ali bin Abu Thalib yaitu *pertama* mendoakan mereka (pemberontak) untuk kembalikejalan yang benar, namun bila mereka mengadakan penolakan maka, diperbolehkan bagi kita untuk membunuhnya.¹⁰

Al-Quran adalah sumber pengangan hukum pertama ummat Islam dalam mengambil suatu keputusan dan ketetapan dalam menentukan suatu peraturan. Sebelumnya penulis akan memberikan pengertian akan penggunaan surat al-Hujurat ayat 9 dalam pembahasan tentang terorisme, sebenarnya ada

⁹ Muhammad Ali ash-Shabuni, *Terj Tafsir Ayat al-Ahkam Min al-Quran*, Juz II (Suriyah: Dar Ilmu Arabi, tt). 356.

¹⁰ Abu Bakar Ahmad ar- Razi al- Jashash, *Terj Ahkam al- Quran juz III*, (Libanon: Beirut, Dar al- Ma’ri’ah, 1993). 335.

banyak ayat yang cocok dengan mendekati arti dan makna dari terorisme itu sendiri namun karena ada persamaan maksud dan arti dari lafadz *Bhugat* dalam surat al-Hujurat ayat 9 dengan pengertian terorisme yaitu mempunyai peranan yang sama dalam mengadakan pemberontakan dalam suatu pemerintahan.¹¹

Menurut Mufassir pengertian *Bhugat* adalah sekelompok orang-orang yang melakukan perbuatan yang melampaui batas yang telah ditentukan oleh adat, hukum Negara maupun Hukum Agama. Atau dengan kata lain bisa saja disebut sebagai pemberontakan terhadap pemerintahan. Suatu kelompok bisa dikategorikan sebagai kelompok teroris apabila:

Pertama : mempunyai alasan untuk menentang suatu pemerintahan.

Kedua : mempunyai keinginan untuk menentang suatu bentuk pemerintahan.

Ketiga : mempunyai kekuatan, baik dalam bentuk senjata ataupun dukungan.

Terakhir : adanya seorang pemimpin atau orang yang memberi perintah dalam misinya.¹²

Ketaatan pada kepala Negara adalah suatu kewajiban dan salah satu aspek utama untuk menuju stabilitas dan ketentraman suatu pemerintahan.

Kemudian keadaan ini sangat begitu penting manakala mengingat akan tujuan

¹¹ Ibid.

¹² Abu Bakar Ahmad ar- Razi al- Jashash, *Terj Ahkam al- Quran juz III*, (Libanon: Beirut, Dar al-Ma'ri'ah, 1993). 335.

awal dalam pembentukan atau berdirinya suatu Negara. Dalam Hadis Nabi

SAW. Yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَادٌ عَنْ حَمِيدٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ جَاهِدُوا الْمُشْرِكِينَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ

“Barang siapa yang memberi persetujuan dan kesediannya kepada Imam (penguasa Negara), maka taatlah sedapat mungkin, kalau datang orang lain memperseketakan kekuatan Imam tersebut, maka potonglah lehernya.”¹³

Dari hadis Nabi diatas kita diwajibkan memerangi terorisme, sebabnya sangat jelas bahwa keberadaan terorisme sangat mengganggu ketentraman sekaligus roda pemerintahan. Jumhur ualama’ berpendapat wajib memerangi kaum teroris, yaitu orang-orang yang memberontak imam (penguasa) atau menyerang seseorang diantara kalian, setelah lebih diajak untuk berdamai, maka barulah mengadakan peperangan terhadap mereka, sesuai firman Allah SWT, “Damaikanlah antara mereka dua golongan, kemudian jika salah satunya tetap membangkang, maka perangilah golongan yang membangkang itu, sehingga mereka mau kembali kejalan (hukum) Allah”¹⁴

B. Terorisme dalam pandangan Agama dan Hukum Negara

a. Terorisme dalam pandangan Agama

¹³ Imam Muslim bin Hajajj, *Terj Shahih Muslim*, (Libanon; Beirut: Dar al-Ilmi, Juz I, III, tt). 221.

¹⁴ Muahammad Ali ash-Shobuni, *Terj Tafsir Ayat al-Ahkam Min al-Quran. Juz III* (Suriyah: Dar Ilmi Arabi, tt), 353.

Sementara itu, dari pandangan Agama, menurut Azyumardi Azra, Rektor Universitas Islam Negeri Jakarta, seperti kutipan harian Kompas, 2 November 2001, mengatakan bahwa terorisme sebagai kekerasan politik sepenuhnya bertentangan dengan etos kemanusiaan agama Islam. Karena Islam mengajarkan etos kemanusiaan yang sangat menekankan kemanusiaan universal. "Islam menganjurkan umatnya untuk berjuang mewujudkan perdamaian, keadilan, dan kehormatan, akan tetapi, perjuangan itu haruslah tidak dilakukan dengan cara-cara kekerasan atau terorisme. Setiap perjuangan untuk keadilan harus dimulai dengan permis bahwa keadilan adalah konsep universal yang harus diperjuangkan dan dibela setiap manusia. Islam memang menganjurkan dan memberi justifikasi kepada muslim untuk berjuang, berperang (harb), dan menggunakan kekerasan (qital) terhadap para penindas, musuh-musuh Islam, dan pihak luar yang menunjukkan sikap bermusuhan atau tidak mau hidup berdampingan secara damai dengan Islam atau kaum muslimin.¹⁵

Islam jika kita kaji ajarannya secara rasional, pada dasarnya, tidak mengupayakan membangun surga komunal yang eksklusif, yaitu membangun kerajaan tuhan di bumi, yang kalau perlu dengan kekerasan seperti yang diusung oleh kaum fundamentalis ditanah air bahkan

¹⁵ Abdul Wahid, Sunardi, Muhammad Imam Sidik, *Kejahatan Terorisme, Perpektif Agama, HAM, dan Hukum* (Bandung: Refika Adi Tama, 2004-07-02). 41-42.

menurut Marshall G.S. Hodgson. Islam memiliki watak kosmopolitanisme yang menjanjikan resposi yang sangat kuat terhadap tantangan modernitas.

Karena itu, dalam perkembangan zaman sekarang, dalam satu era globalisasi, kaum muslim harus dengan sadar menggali dan menghidupkan kembali asas-asas Islam yang menjadi landasan kosmopolitanisme, sebagaimana telah diterapkan oleh kaum muslim klasik dengan konsisten yang tinggi. Asas-asas itu mengutip Nurcholish Madjid, sangat banyak sekali dalam sumber-sumber suci agama Islam (Kitab Suci dan Sunnah Nabi). Beberapa asas-asas tersebut, kami tampilkan beberapa ayat al-Quran yang mempromosikan persatuan kemanusiaan, diantaranya, adalah:

- Dalam *Q.S al-Baqarah* (2): 213 yang menganjurkan asas Konsep Kemanusiaan Universal Islam. Artinya: Manusia itu adalah ummat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus Nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar, untuk memberi keputusan diantara manusia tentang kata yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka

sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya dengan jalan yang lurus”.

- Dalam *surat al-Maidah* (5): 48 yang menganjurkan atas prularime Islam. Artinya:” Dan kami telah turunkan kepadamu al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap ummat diantara kamu. Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikannya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukannya kepadamu apa yang kamu perselisihkan”¹⁶.

Dalam syari’at Islam, unsur pertanggung jawaban pidana adalah: *pertama*, adanya perbuatan yang dilarang, *kedua*, dilakukan dengan

¹⁶ Ricwan al-Makassary, *Terorisme Berjubah Agama* (Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN, tt). 37-39.

kemauan sendiri, *ketiga*, pelaku mengetahui perbuatan dan akibat perbuatan (Hanafi, 1993: 154-155).¹⁷

Sesuai dengan hadis Nabi dan Firman Allah dalam surat al-Hujurat maka dapat disimpulkan bahwa hukum Agama sangat melawan adanya terorisme baik dalam bidang politik, agama, maupun pemerintahan. Yang mana kejahatan yang selalu merugikan orang banyak dan merusak tatanan kehidupan harus diperangi tapi sebelumnya kita peringatkan terlebih dahulu, sesuai dengan hadis Nabi yang artinya kurang lebih: *"jika kalian melihat kemungkaran diantara kalian maka cegahlah dengan tanganmu, apabila kalian tidak mampu maka cegahlah dengan omongan (menasehati), dan apabila tidak mampu maka do'akanlah agar kembali kejalan yang benar"*. Hadis tersebut adalah proses lunak yang diajarkan Nabi bahwasanya sesuatu yang salah seharusnya dan wajib untuk dibenarkan.¹⁸

b. Terorisme dalam Pandangan Hukum Negara

Banyak sekali undang-undang Negara yang melarang adanya kekerasan diantaranya adalah kekerasan yang menyangkut keamanan Negara. Hukum itu adalah himpunan peraturan-peraturan (perintah-

¹⁷ Abdul Wahid, Sunardi, Muhammad Imam Sidik, *Kejahatan Terorisme, Perspektif Agama, HAM, dan Hukum* (Bandung: Refika Adi Tama, 2004-07-02), 74.

¹⁸ Majalah Sabili, *Berantas Terorisme Kok Dengan Teror*, No.6 TH. XI 9 Oktober 2003/ 13 Sya'ban 1424, 36-40

Secara dogmatis masalah pokok yang berhubungan dengan hukum pidana adalah membicarakan tiga hal, yaitu:

Pertama: Perbuatan yang dilarang.

Kedua: Orang yang melakukan perbuatan yang dilarang itu.

Ketiga: Pidana yang diancamkan terhadap pelanggar itu (Sudarto, 1983: 62).²³

Dalam Perpu No. 1 Tahun 2002 yang telah disahkan menjadi undang-undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme yang dijadikan sebagai dasar hukum dalam pemberantasan tindak pidana terorisme di Indonesia, menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan tindak pidana terorisme adalah: *tindak pidana terorisme adalah segala perbuatan yang memenuhi unsur- unsure tindak pidana sesuai dengan ketentuan undang-undang ini (pasal 1 ayat(1)).*²⁴

Setiap orang (beberapa orang, atau korporasi) sebagai subyek tindak pidana terorisme dipertegas dalam rumusan Pasal 6 Undang-undang No. 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, yang bunyi rumusan dari Pasal 6 tersebut adalah:

“setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*, 63.

strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional, dipidana dengan pidana mati atau penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 4 (empat) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun”²⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan yang mengenai *delik formil* Tindak Pidana Terorisme terdapat dalam Pasal 7 sampai dengan Pasal 12 Undang-undang No. 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, bunyi rumusan Pasal 7 adalah:

“Setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan bermaksud untuk menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat missal dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa atau harta benda orang lain, atau untuk menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis, atau lingkungan hidup, atau fasilitas publik, atau fasilitas internasional, dipidana dengan pidana penjara paling lama seumur hidup”²⁶

Demikianlah sebagian hukum-hukum negara yang mengatur tentang tindakan terorisme dengan melihat beberapa hukuman bagi terorisme maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terorisme sangat ditentang dalam bentuk apapun.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁵ Abdul Wahid, Sunardi, Muhammad Imam Sidik, *Kejahatan Terorisme, Perspektif Agama, HAM, dan Hukum* (Bandung: Refika Adi Tama, 2004-07-02), 63-79.

²⁶ *Ibid.*

C. Perbedaan Jihad dan Terorisme

Dari berbagai macam arti jihad dan terorisme diatas agar lebih mudah

untuk memahami antara keduanya penulis berusaha memetakan perbedaan

antara jihad dan terorisme seperti dibawah ini:

Perbedaan dilihat dari	Jihad	Terorisme
1. Pengertian	Jihad menurut bahasa adalah kekuatan dan keluasan. Namun jihad juga bisa diartikan sebagai kemauan yang menuntut seorang mujahid mengeluarkan segala daya dan kemampuannya itu untuk mencapai tujuannya dengan syarat tidak melibatkan kekerasan didalamnya.	Terorisme berasal dari kata terror yang berarti membuat gemetar atau menggetarkan, dalam al-Quran Surat al-Hujurat 9 kata terorisme diartikan dengan "bughat" yang berarti berlaku aniaya dan berbuat nista (membuat kerusakan, jadi terorisme bisa dikatakan sebagai bentuk tindak kejahatan yang ditujukan dan bermaksud menciptakan terror terhadap negara atau kelompok masyarakat.
2. Hukum	Jihad dapat dihukumi wajib, yaitu kewajiban menjaga dan melindungi ketentraman negara, agama. Dalam hal ini diperjelas dengan pendapat Ibnu Katsier tentang hukum jihad dalam al-Quran Surat at-Taubah 41 bahwa kewajiban jihad tidak dapat ditawar lagi	Dalam Surat al-Hujurat 9 ada kata "bughat" yang berarti pemberontakan, yang diwajibkan untuk diperangi secara terang-terangan apabila tidak dapat diarahkan kejalan Allah SWT, dalam negarapun tindak terorisme dijerat dengan hukuman maksima.

²⁷ Ibnu. Katsier, *Terj, Tafsir Ibnu Katsier Juz II*, (Sangka Pura Pinang: Sinar Baru Algensindo, tt). 56.

tidak berasal dari agama samawi, dalam Islam tidak ada ruang gerak sedikitpun bagi terorisme. Dan tidak pula terdapat ruang bagi terorisme itu pada seluruh praktek penguasa muslim yang sebenarnya, Islam sama sekali tidak membenarkan terorisme. Sebaliknya, teror dalam Islam merupakan dosa besar, orang Islam bertanggung jawab mencegah keadaan ini dan membawa kedamaian serta keadilan dunia.³¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³¹ Ibid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari pemaparan hasil tulisan ini yang mengangkat tema “JIHAD DAN TERORISME DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN” maka dapat diambil beberapa kesimpulan dibawah ini:

- 1 Jihad menurut al-Quran adalah memperjuangkan kebajikan dan kebenaran, yaitu kebenaran yang disyariatkan oleh Allah SWT, dan dalam jihad ada beberapa tujuan dan sasaran inti dari jihad , adapun sasaran jihad adalah supaya manusia mengabdikan kepada Allah SWT dan menjunjung tinggi kalimah Allah dan memerangi manusia yang ingkar dari syariat Allah SWT.
- 2 Terorisme menurut al-Quran pada surat al-Hujurat 9 diidentikkan dengan lafadz “*Bhughot*” yang mempunyai arti pemberontakan atau menyebarkan suatu kaum dari syariat Allah, yang menghalalkan segala cara untuk tercapainya suatu tujuan yang bersifat duniawi, namun dalam ayat lain seperti surat al-Ahdzab 60-61 terorisme diartikan dengan kaum musyrikin yang mengingkari perjanjian dengan Allah , maka dari setiap terorisme wajib untuk diperangi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Islam merupakan suatu ajaran universal yang sarat dengan petunjuk-petunjuk tentang segala perilaku kebaikan, cinta kasih, kedamaian, menghormati

DAFTAR PUSTAKA

- Al-audah, salman, 2003, *Jihad sarana menghilangkan ghruban Islam*, Jakarta: Pustaka al-Kaustar.
- Al-Yani, Ali bin Nafayyi, Penj Abu Fahmi, Ibnu Marjan, 1992, *Tujuan dan Sasaran Jihad*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Darimi, Imam, tt, *Terj Sunan ad-Darimi Juz 3*, Darul Falah.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, 1394 H, *Terj Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar Fikr.
- Amin, Jam'ah, tt, *Jihad bukan Terorisme Detik-detik Kemenangan Islam*, Jakarta: Dar Falah.
- Azzan, Abdullah, 1992, *Perang Jihad Di zaman Modern*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Al-Quran dan Terjemahan*, 1989, Jakarta Departemen Agama Republik Indonesia.
- Al-Farmawi, Abdul al-Hayy, 1994, *Metode Tafsir Maudhu'i*, terjemahan Suryan A Jamrah, Jakarta, Raja Grafindo.
- Al-Maududi, Al-Imam Abu, Al-Banna, Al-Imam asy-Syahid Hasan, Sayid Quthb, asy-Syahid, 2001, *Jihad bukan Konfrontasi*, Jakarta, Cendekia Sentra Muslim
- A.Partanto, Pius, Al-Barry, M. Dahlan, tt, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Arkola.
- Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Al-Makassary, Ridwan, 2001, *Terorisme Berjubah Agama*, Bandung: Iqra' Insani Press.
- Asfar, Muhammad, 2003, *Islam Lunak Islam Radikal, Pesantren, Terorisme, dan Bom Bali*, Surabaya: JP, Press.
- Al-Mahally, Jalaluddin, 1990, *Tafsir Jalaluddin*, Jakarta: Karya Insani.

Hajjaj, bin, Imam Muslim, tt, *Terj Shahih Muslim Juz I*, Libanon: Beirut.

Muzadi, Hasyim, 2004, *Kata Pengantar dalam Buku Kejahatan Terorisme*, Bandung: Refika Aditama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mutahhari, Murtadha, 1407 H-1987 M, *Jihad*, Bandar Lampung: Penerbit Yapi Diponegoro.

Munawwir, Warson, Ahmad, tt, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir.

Manshur, HAR Sutan, tt, *Jihad*, Jakarta: Panji Masyarakat.

Thontowi, Jawahir, 2003, *Pengantar Hamzah Haz, dalam Islam dan Terorisme*, Yogyakarta: Ucy Press.

-----, 25-07-2002, Kenapa Negara Arab Dituduh Teroris, www.westapu.net/news.25-07-02-islamic.htm.
Informasi diperoleh dari Jawa Pos Radar Yogyakarta, 2 Desember 2002.

Yahya, Harun, 2003, *Menguak Akar Terorisme*, Jakarta: Iqra' Insani Press.

Hamka, *Terj Tafsir al-Azhar Juz XI*, 1985, Jakarta: Pustaka Panji Mas.

Wahid, Abdul. Sunardi. Malik, Muhammad Imam, 2004, *Kejahatan Terorisme Perspektif Agama, HAM, dan Agama*, Bandung: Pt. Retika Aditama.

Katsier, Ibnu, tt, *Terj Tafsir Ibnu Katsier*, Sangka Pura Pinang. digilib.uinsa.ac.id

-----, 911 H/774 H, *al-Imam al-Jalil al-Hafidz Imaduddin Abil Fida' Ismail Terj Tafsir al-Quran al-Adzim Juz 3*, Dar al-Fikr.

Ridha, Rasyid, tt, *Terj Tafsir al-Quran al-Hakim*, Beirut: Dar al-Ma'rifat.

Qardawi, Yusuf, 2001, *Membedah Islam Ekstrem*, Bandung: Mizan.

Zuhdi, Masjfuk, 1997, *Pengantar Ulumul Quran 5*, Surabaya: Karya Abditama.

Majalah Sabili, 2003, *Berantas Terorisme Kok Dengan Teror*.

Harian Kompas, Artikel Oleh Saleh Djufri, *Tentang Politik Dan Impotensi*